

**DINAMIKA KEHARMONISAN KELUARGA DALAM PRESPEKTIF
WETON JAWA
(Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



JARIR IDRIS
161221227

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

**DINAMIKA KEHARMONISAN KELUARGA DALAM PRESPEKTIF
WETON JAWA
(Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



JARIR IDRIS
161221227

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jarir Idris
NIM : 161221227
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 07 Oktober 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Dk. Tojayan RT/RW 01/04, Ds. Pucangan, Kec.
Kartasura, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Dinamika Keharmonisan Keluarga dalam Prespektif
Weton Jawa (Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa
Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten
Sukoharjo, Jawa Tengah) .

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 24 Maret 2023
Penulis

(Jarir Idris)

Budi Santosa, S.Psi, M.A.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Jarir Idris

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Jarir Idris

NIM : 161221227

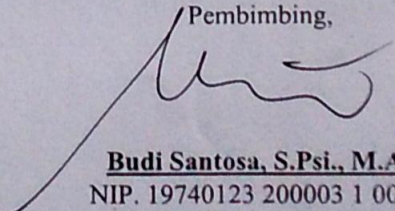
Judul : Dinamika Keharmonisan Keluarga dalam Prespektif Weton Jawa (Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah).

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 Maret 2023

Pembimbing,



Budi Santosa, S.Psi., M.A.
NIP. 19740123 200003 1 002

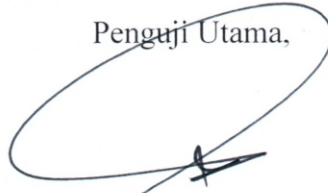
DINAMIKA KEHARMONISAN KELUARGA
DALAM PRESPEKTIF WETON JAWA
(Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa Pucangan,
Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)

Jarir Idris
161221227

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jumat Tanggal 24 Maret 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

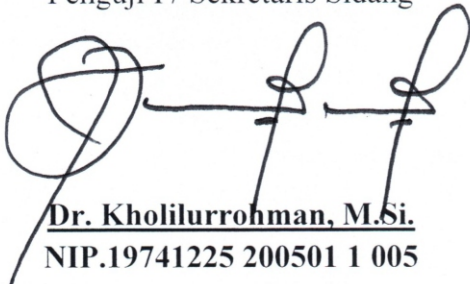
Surakarta, 24 Maret 2023

Penguji Utama,



Dr.H. Luqman Harahap, S.Ag., M.Pd.
NIP.19730902 199903 1 003

Penguji I / Sekretaris Sidang



Dr. Kholilurrohman, M.Si.
NIP.19741225 200501 1 005

Penguji II / Ketua Sidang



Budi Santosa, S.Psi., M.A.
NIP.19740123 200003 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Irfan, M.Ag.
NIP.19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Jarir Idris () “Dinamika Keharmonisan Keluarga dalam Prespektif Weton Jawa (Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)”

Weton jawa hingga saat ini masih digunakan masyarakat karena dipercaya memiliki kesakralan untuk sebuah proses yang sakral juga yaitu pernikahan. Karena weton jawa sudah dipercaya oleh masyarakat, secara otomatis akan memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga. Sebuah kepercayaan akan memengaruhi aspek psikologis yang akan berdampak pada kehidupan sosial seorang individu. Filosofi perhitungan weton jawa mengajarkan kita untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dan selalu menghormati leluhur kita. Dengan adanya weton jawa, masyarakat juga diajarkan untuk selalu hidup dalam tatanan yang dinamis, sehingga dinamika keluarga yang harmonis terbentuk dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mendiskripsikan suatu keadaan dengan cara mengumpulkan berbagai data. Memakai pendekatan etnografi untuk mengetahui suatu kebenaran mengenai pola kehidupan masyarakat. Menggunakan purpose sampling dalam pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dilaksanakan di Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan teknik pengumpulan data observasi non partisipan, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur untuk menggali data subjek secara mendalam. Keabsahan data menggunakan tekni triangulasi dengan membandingkan satu data dengan data lainnya. Kemudian untuk analisa data menggunakan tiga kegiatan yaitu reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Masyarakat zaman dulu menggunakan weton jawa dalam melangsungkan pernikahan sampai sekarang digunakan untuk anak turunya sebagai dasar untuk memilih hal baik dan menghindari hal yang tidak diinginkan. (2) Weton jawa menyimpan banyak makna dan filosofi yang dapat dijelaskan secara nalar ilmiah khususnya berkaitan dengan pernikahan dan keharmonisan keluarga. (3) Dinamika keharmonisan keluarga yang menggunakan weton jawa dapat dikatakan baik, dikarenakan mereka menggunakan standar keharmonisan yang sederhana, seperti sandang, pangan, papan dan pada akhirnya keharmonisan dapat dicapai dan dipertahankan dengan baik.

Kata Kunci: Weton Jawa, Keharmonisan, Keluarga

MOTTO

”Hidup adalah potensi untuk melakukan kebaikan, dan Mati adalah akhir dari semua keburukan”

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur tak lupa saya panjatkan kepada Allah SWT, dengan segala yang diberikan oleh-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Para Masyayikh Pon.Pes Al Anwar, Sarang, Rembang dan Pon.Pes Al Muhammad, Cepu, Blora yang tidak bosan-bosannya memberikan semangat, dukungan dan motivasi kepada saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir kuliah.
2. Kedua orang tua saya, tentunya yang telah merawat dan mendidik sejak kecil, dan ketulusan doa-doanya yang tidak ada hentinya serta kebaikan-kebaikan yang tak akan pernah ternilai harganya.
3. Kepada Istri saya dan jabang bayi saya yang luar biasa sabarnya memberikan banyak dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini baik dukungan materil maupun imateril.
4. Kepada teman dekat saya yang telah banyak memberi bantuan, semangat dan juga dukungan dalam penyelesaian skripsi yang penuh drama ini.
5. Kepada seluruh keluarga besar saya yang telah meberikan harapan, semangat dan banyak motivasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiqdan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul Dinamika Keharmonisan Keluarga dalam Prespektif Weton Jawa (Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah) . disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu(S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Lukman Harahap S.Ag., M.Pd., selaku Wali Studi sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Budi Santosa S.Psi., M.A. selaku Dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Kholilurrohmah, M.Si. selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
6. Bapak Alm. Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag. yang senantiasa teriring doa alfatihah untuk beliau yang telah memberikan banyak masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
7. Ayah dan Ibunda tercinta yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
8. Sahabat-sahabat satu angkatan BKI 2016 yang kusayangi dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 24 Maret 2023
Penulis

Jarir Idris

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR PUSTAKA	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Dinamika Sosial	12
B. Keharmonisan Keluarga.....	16
C. Weton Jowo	26
D. Penelitian Terdahulu	29
E. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
A. Deskripsi Tempat Penelitian	43
B. Temuan Penelitian	43

C. Analisis Hasil Penelitian	50
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Keterbatasan Penelitian	60
C. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satuan terkecil dari sebuah negara. Anggota keluarga awalnya terdiri dari seorang laki-laki yang biasa disebut sebagai suami dan seorang perempuan yang biasa disebut sebagai istri. Keluarga inti tersebut menjadi lengkap (*nuclear family*) jika ditambahi dengan hadirnya anak-anak. Terkadang, dalam sebuah keluarga terdapat keluarga besar jika bertambah dengan kakek dan nenek juga dengan putra putri yang masih mempunyai hubungan darah sebab *trah* (keturunan) dari kakek dan nenek tersebut. (Musnamar, 1992)

Makna kata keluarga juga berlaku pada hubungan pertemanan erat yang tidak mempunyai hubungan darah, namun mempunyai jiwa empati kepedulian yang tinggi. Ditambah dengan jiwa korsa yang mempunyai rasa penderitaan dan rasa kekeluargaan dalam suatu kelompok atau organisasi yang sama. Tetapi makna ini hanya sebatas majas yang dalam kehidupan kenyataan terkadang sesuai dengan *ekspetasi* ataupun terkadang juga tidak. Ini yang disebut dengan keluarga komunal. (Geldard & Geldard, 2011)

Definisi “keluarga” yang berlaku dalam masyarakat Indonesia juga tergantung pada kultur dari masing-masing daerah. Sebagai contoh, ketika menilik di Indonesia bagian timur maka akan kita temukan kesukuan yang dimana suatu kelompok manusia dikoordinasi oleh kepala suku. Sehingga,

dalam segala hal yang bersangkutan dengan apapun termasuk dalam pernikahan, maka akan diurus oleh kepala suku dan pemangku adat yang mengkoordinasi wilayahnya.

Keluarga dalam argumentasi kehidupan zaman sekarang yang sering disebut modern atau mungkin *primitif*. Yakni pembentukan pola kehidupan sebagai layaknya sebuah keluarga, namun hanya didasari oleh rasa suka sama suka tanpa adanya ikatan yang resmi, baik dari pemerintahan negara maupun agama yang dimana jika cocok, maka akan dilanjut. Dan jika keduanya dalam perjalanan mengalami ketidakcocokan, maka akan berpisah begitu saja, menurut kesepakatan bersama pula. (Musnamar 1992)

Dalam beberapa istilah, banyak pemaknaan dan definisi yang berbeda dalam pemaknaan kata “keluarga”. Tergantung konteks dan juga fungsi daripada keluarga itu sendiri. Baik keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak maupun istilah keluarga komunal yang terbentuk karena persamaan visi misi dan cita-cita yang luhur. Namun, keluarga yang resmi secara institusi pemerintahan maupun yang sesuai dengan anjuran agama, yang disebut dengan pernikahan adalah definisi yang akan dibahas.

Perlu diketahui bahwa pembentukan keluarga atau tradisi pernikahan dalam membentuk sebuah keluarga di Indonesia, mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Sebagai contoh dalam tradisi Minang, sebelum pelaksanaan pernikahan maka mempelai wanita yang akan datang meminang mempelai pria. Hal tersebut terjadi dikarenakan pembentukan

sosio kultural dalam masyarakat dipengaruhi oleh religiusitas yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Begitu pula dengan adat istiadat yang berlaku di daerah lainnya.

Pengaruh dari kultur budaya yang sudah menjadi tradisi, salah satu hal yang mempengaruhi adalah kesamaan nasib menjadi penyebab munculnya aktivitas sosial yang diikuti oleh norma yang pada akhirnya berlaku dimasyarakat luas. Sehingga akan membentuk pola hidup yang ada, baik dari segi sosial, bahkan sampai pada hukum yang tidak tertulis di Masyarakat. Dan akan terbentuk hukum tertulis yang diatur oleh pemerintah dan juga ada hukum yang tak tertulis yang disebut dengan tradisi.

Berbagai macam cara pembentukan keluarga dari sudut pandang sosio-kultural sampai pada sosio-religiusitas. Sehingga tidak menutup kemungkinan, jika prakteknya, terdapat berbagai macam kebiasaan atau yang disebut adat istiadat yang berlaku dimasyarakat setempat. Salah satunya adalah yang berlaku bagi suku Jawa. Karena Jawa adalah daratan yang dihuni oleh berbagai suku, yakni suku Jawa, suku Sunda, suku Osing dan lain sebagainya.

Pulau Jawa, yang dikenal mistik mempunyai banyak tradisi yang hingga saat ini beberapa kelompok masyarakat masih memegang teguh bermacam-macam tradisi. Peninggalan leluhur para pendahulu, masih dijaga kelestariannya hingga saat ini. Dari mulai tradisi pernikahan, kehamilan, kelahiran, sampai pada kematian. Salah satu tradisi pernikahan

orang Jawa sebelum melangsungkan pernikahan adalah penghitungan weton jowo atau Neptu dari masing-masing mempelai pria dan wanita.

Dalam sebuah kehidupan manusia memiliki tatanan hidup, norma-norma yang berlaku, adat istiadat yang masih dilakukan dilingkungan seperti kegiatan yang masih menggunakan perhitungan Jawa, mulai dari perkawinan, mendirikan rumah, mencari jodoh, menentukan pekerjaan, melihat sifat seseorang, atau yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wisadina dalam (Wijayanti, 2013) masyarakat yang tinggal dipedesaan memiliki sifat *homogeny*, tertib, tentram, menerima keadaan, hidup tanpa adanya perselisihan meskipun anggapan tersebut tidaklah selalu benar. Namun weton Jawa masih dipercaya oleh banyak masyarakat sebagai acuan untuk memilih hal baik dan menghindari hal yang dianggap tidak baik.

Weton Jowo atau Neptu adalah perhitungan baik dan buruk yang digambarkan dalam lambang dan karakter suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku dan lain-lain. Dan lebih kompleksnya adalah terkait dengan seluruh hal-hal yang berpengaruh pada manusia, seperti awalan nama, jumlah karakter dalam nama, sampai pada posisi rumah. Dan Neptu merupakan perolehan penghitungan dari pengalaman baik dan buruk leluhur yang kemudian dicatat dan dihimpun dalam sebuah primbon. (Walidaini Oktiasasi, 2016)

Weton Jowo merupakan sebuah ide dan gagasan, yang kemudian melalui proses ritual dan kebudayaan, lalu menjadi kebiasaan yang di wariskan dari generasi ke generasi. Dipengaruhi oleh para pujangga zaman dahulu serta transisi keagamaan yang terjadi di tanah Jawa. Sehingga sampai saat ini, masih kita temukan di beberapa daerah yang terletak di Pulau Jawa khususnya dan luar daerah pada umumnya.

Weton Jowo sebagai warisan leluhur, masih dijaga kearifannya oleh sebagian masyarakat. Dan tidak hanya itu, weton jowo juga dipercaya oleh sebagian masyarakat dalam melangsungkan hubungan pernikahan kedepannya. Baik itu nasib mengenai rezeki dan nasib kedepannya dalam membangun sebuah hubungan keluarga. Apakah nanti keluarganya akan mengalami hambatan yang berarti atau tidak. Hal ini berdasarkan kepercayaan yang dimiliki masing-masing individu, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. (Endraswara 2003)

Weton mempunyai pengaruh tersendiri dalam kehidupan orang Jawa. Tidak hanya sekedar kepercayaan, namun juga ketepatan dalam memprediksi atau biasa disebut *Ilmu titen* yang dipelajari dan diterapkan dalam menjalani kehidupan. Uniknya, meskipun tidak terlihat secara jelas dengan panca indera, namun memiliki kemungkinan yang besar jika dalam perhitungannya tepat dan lingkungan yang mendukung.

Dalam pelaksanaannya, Weton Jowo digunakan untuk mencocokkan hubungan laki-laki dan perempuan dalam membangun rumah

tangga dengan berdasarkan perhitungan hari lahir, tanggal sampai pada arah rumah yang akan dibangun oleh kedua mempelai. Hal ini diyakini oleh sebagian masyarakat untuk menentukan apakah nanti akan harmonis atau tidaknya suatu keluarga yang akan dibangun. Dengan meminta pertimbangan dari para sesepuh yang ada ditempat tersebut dan juga menimbang berbagai hal untuk pelaksanaan pernikahan nantinya.

Banyak tradisi yang kemudian menjadi sistem kehidupan dalam ranah masyarakat. Dan hal tersebut menjadi adat istiadat yang berlaku pada masing-masing daerah. Kemudian menjadi dogma yang menentukan tolak ukur dalam menjalani kehidupan. Sehingga, tidak heran jika hal tersebut mempengaruhi kepercayaan dalam banyak keluarga. Baik dari segi rezeki, keberlangsungan keluarga, sampai pada nasib kematian dalam anggota keluarga.

Hal ini tentunya menarik dikaji, sebagai bahan pengembangan khususnya pada ilmu sosial. Tentunya lebih spesifik pada lingkup keluarga dan masyarakat pada umumnya. Karena pada dasarnya, penelitian ini berfokus pada dinamika yang berpengaruh pada kelangsungan hidup berkeluarga dengan menggunakan weton jowo sebagai prespektif didalamnya. Dan bagaimana proses interaksi sosial serta berbagai prespektif dalam keharmonisan keluarga dalam prespektif weton jowo.

Karena dalam proses perhitungan hari baik dan perjodohan dengan menggunakan weton jowo, ada banyak aspek. Salah satunya adalah prediksi

bagaimana nasib keluarga nantinya. Apakah nantinya perjalanan bahtera rumah tangga berjalan dengan baik atau tidaknya. Berangkat dari hal tersebutlah, peneliti ingin mengkaji tentang dinamika keharmonisan keluarga dalam prespektif weton jowo.

Menurut Dadang Hawari, keharmonisan dalam suatu keluarga adalah apabila masing-masing dari unsur keluarga itu dapat berfungsi dan memiliki peran sebagaimana mestinya. Dan tetap memegang teguh nilai-nilai agama, maka interaksi sosial dan keharmonisan antar anggota dalam keluarga dapat tercipta. Dengan demikian, keharmonisan keluarga dapat tercipta apabila seluruh anggota keluarga bisa memahami, mengerti, mengasihi dan menyayangi satu sama lain. (Sastriani, 2018:18-19)

Banyak aspek yang menjadi tolak ukur dari keharmonisan keluarga. Dari banyak sudut pandang, apakah itu dari sudut pandang ekonomi, budaya, religi, sampai pada sudut pandang sosial masyarakat. Namun, pada dasarnya adalah keharmonisan keluarga bermuara pada hubungan yang baik antar anggota keluarga. Menurut Sudirman, Keluarga yang harmonis adalah bagaimana cara suami dan istri dapat berkomunikasi, saling motivasi, dan dapat lebih mengerti pasangannya dalam menjalankan proses hubungan interaksi keseharian sebagai bagian dari keluarga. Tolak ukur keharmonisan dalam keluarga, berdasarkan persepsi standar dari perilaku anggota keluarga yang menggambarkan sinkronisasi dan kekompakan anggota keluarga yang diindikasikan melalui anggota keluarga itu sendiri. Hal tersebut merupakan bagian dari beberapa aspek keharmonisan dalam keluarga. (Sudirman 2018)

Dalam prespsi umum orang jawa, dikenal dengan istilah keluarga yang tentram adalah keluarga yang mapan dengan *sandang* (pakaian), *pangan* (makanan) dan *papan* (rumah). Namun dalam konsep keharmonisan keluarga dalam prespektif umum orang jawa, dikenal dengan bahasa jikalau anak-anaknya sudah menjadi *orang*. Dalam artian kata tersebut adalah untuk orang-orang yang sudah berusia lanjut yang anak-anak mereka sudah mapan secara *sandang*, *pangan* dan *papan*.

Tojayan, adalah dukuh yang terletak di Desa Pucangan kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Yang dekat dengan bangunan benteng Kraton Kartasura yang sedikit banyak mempunyai peranan dalam mewarnai tradisi yang ada di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Termasuk dalam tradisi perhitungan weton untuk menentukan hari dan nasib baik dalam membangun sebuah rumah tangga.

Di Dukuh ini, masih menggunakan tradisi penentuan hari sebelum melaksanakan hajatan ataupun acara besar seperti pernikahan, *slametan*, dan acara-acara besar lainnya. Meskipun secara tampak saat ini, dukuh Tojayan tidak terlalu memegang secara utuh tradisi orang jawa zaman dahulu (kejawen).

Tetapi dalam prakteknya, dukuh ini masih mempercayai hal hal yang berhubungan dengan weton jowo. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran sesepuh setempat ketika seseorang akan melangsungkan pernikahan.

Kemudian meminta pertimbangan kepada sesepuh dalam menentukan hari baik dalam pernikahan.

Sehingga ketika melihat fenomena lingkungan seperti hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil data dalam penelitian yang bertema **“Dinamika Keharmonisan Keluarga dalam Prespektif Weton Jowo yang berada di Dukuh Tojayan, Pucangan, Kartasura Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar pada uraian diatas, maka dapat kita identifikasi masalah yang akan menjadi titik fokus penelitian, yakni:

1. Weton Jowo, dalam mempengaruhi keberlangsungan kehidupan berumah tangga.
2. Tentang Keharmonisan Keluarga dalam Falsafah Orang Jawa dahulu hingga kini.
3. Tentang Keharmonisan Keluarga dalam sudut pandang keilmuan Konseling Islam.
4. Dinamika yang terjadi dalam keluarga yang percaya dengan Weton Jowo.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Permasalahan yang akan menjadi batas pada penelitian ini ada beberapa hal, yaitu :

1. Pembatasan tentang keharmonisan dalam keluarga dari sisi: Religiusitas, Intelektualitas dan Finansial.

2. Pasangan suami istri atau salah satunya yang sudah lebih dari tiga puluh tahun dalam menjalani bahtera rumah tangga.
3. Keluarga yang menentukan hari baik ketika pranikah maupun ketika akan melangsungkan resepsi pernikahan.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas tentang weton jowo sebagai tradisi masyarakat dalam berbagai hal. Dan seperti apa hal-hal yang akan mempengaruhi dari aspek keharmonisan keluarga dalam prespektif weton jowo. Maka, untuk mengetahui hal tersebut, ada beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai penggunaan weton jawa untuk proses pernikahan dan kehidupan rumah tangga ?
2. Bagaimana filosofi keharmonisan keluarga dalam prespektif orang jawa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika makna kehidupan, dari sisi keharmonisan keluarga dengan cara ilmiah kualitatif. Baik dalam teori bimbingan konseling islam maupun filosofi keharmonisan keluarga dari prespektif orang jawa, kemudian dikomparasikan keduanya antara bimbingan konseling islam dan prespektif orang jawa dalam sudut pandang keharmonisan keluarga. Setelah itu, akan diuraikan dalam bentuk narasi tentang dinamika apa saja yang terjadi ketika seseorang mempercayai

weton jowo, kemudian dikaji dari sudut pandang bimbingan dan konseling keagamaan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengembangkan teori-teori ilmu sosial yang sudah ada. Sehingga akan memperluas cakrawala pengetahuan tentang kehidupan masyarakat saat ini. Manfaat lainnya adalah sebagai pengetahuan dalam hubungan berumah tangga tentang keharmonisan dari segi prespektif orang jawa yang beragama islam, maupun kepada orang islam dari berbagai suku lainnya. Juga untuk pengetahuan tentang latar belakang geografis dari dukuh Tojayan, baik pada generasi yang ada saat ini terlebih generasi yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Sosial

1. Pengertian Dinamika Sosial

Secara umum, dinamika dalam bahasa keseharian mempunyai makna “kekuatan”(force) yang pada pembahasan ini kemudian berarti beragam aktivitas dan perubahan aktivitas pada lingkup masyarakat yang berdampak pada lingkup itu sendiri. Sehingga mempengaruhi dari berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah dari segi sudut pandang pada fenomena – fenomena yang terjadi dan kemudian memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan. Sebagai contoh, beragam kepercayaan masyarakat terhadap perhitungan weton dan kemungkinan banyak hal yang terjadi ketika hal tersebut dijalankan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang akan menikah, dan mungkin saja baik atau sebaliknya.

Dan menurut Slamet Santoso, Dinamika mempunyai makna secara bahasa yakni tingkah laku salah satu orang yang secara langsung mempengaruhi masyarakat yang lain dan mempunyai dampak timbal balik.. Dinamika megandung makna yakni adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok satu dengan anggota kelompok yang lain secara keseluruhan. (Santoso 2004) sehingga terjadilah suatu konforntasi kepemahaman antara individu satu dengan yang individu yang lain yang unik.

Lalu menurut pakar sosiologi, Selo Soemardjan yang dikutip oleh Tejokusumo dalam jurnalnya yakni dinamika sosial adalah perubahan pada semua pranata sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi pranata sosial. Perubahan tersebut meliputi nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok sosial. Dan secara garis besar, dinamika sosial mempunyai tiga point penting, yakni :

a. Nilai

Nilai dalam hal ini adalah norma yang ada pada suatu masyarakat yang notabeneanya bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang mempengaruhinya. Norma yang berlaku pada masyarakat juga dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat dan juga ada tingkat religiusitas yang ada. Sehingga akan ada tingkatan pola aktivitas yang terjadi pada masyarakat itu sendiri.

b. Sikap

Sikap yang timbul dari suatu kelompok masyarakat berasal dari norma atau nilai yang ada pada lingkup tertentu. Sejalan dengan nilai, maka sikap yang terdapat pada masyarakat mempunyai pengaruh besar dari ilmu dan pengetahuan yang ada pada masing-masing individu, dikarenakan sikap (*attitude*) berdasar pada pendirian dari setiap manusia. Dan pada akhirnya akan bermacam-macam sikap yang ada dalam menanggapi suatu fenomena.

c. Pola Perilaku

Perilaku (*behaviour*) bergantung pada lingkungan masyarakat itu memperlakukan sesuatu hal. Dan meskipun individu tersebut memiliki *attitude* tersendiri, hal tersebut bisa bergantung pada perlakuan umum yang terjadi pada lingkungan itu. Tiga faktor penting yang digaris bawahi mengenai dinamika sosial yang mempunyai pengaruh dan saling mempengaruhi dalam proses interaksi sosial tersebut. (Bambang Tejokusumo 2014)

Seiring dengan teori yang dinamika diatas, Ibnu Khaldun menggambarkan bagaimana perubahan dinamika sosial dimulai pada peradaban besar, dari kehidupan yang keras, kemiskinan dan masyarakat yang penuh perjuangan. Keinginan untuk hidup dengan baik dan bebas dari kesulitan hidup ditambah dengan solidaritas (*ashabiyyah*) di dalamnya membuat mereka berusaha untuk mencapai tujuan mereka melalui kerja keras. Pemenuhan mimpi melahirkan peradaban baru. Dan kemunculan peradaban baru ini biasanya dibarengi dengan kemunduran peradaban lain. Tahapan di atas kemudian diulang lagi, demikian seterusnya, hingga teori tersebut disebut teori siklus/perubahan.

Dalam hal ini, Ibnu Khaldun sebenarnya memberikan penjelasan secara berkasta mengenai konsep dinamika sosial. Seperti kehidupan dalam masyarakat kelas bawah beserta perjuangan-perjuangannya dan masyarakat kelas atas beserta cerita kehidupannya yang saling berkaitan

satu sama lain, sehingga timbullah perubahan-perubahan pada masyarakat itu sendiri.(Sofwan and Fajar 2019)

Karenanya teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sendiri ingin menunjukkan bahwa, meskipun terjadi sistem kasta atau tingkatan dalam kehidupan masyarakat pada kenyataannya hal tersebut akan berganti. Seperti usaha (*effort*) yang dilakukan oleh masyarakat bawah, akan mengganti posisi masyarakat kelas atas, begitu juga sebaliknya. Dan hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang penulis untuk mencari data dilapangan tanpa membedakan status sosial.

Menurut Widyanti, Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti gaya, selalu bergerak dan berkembang, serta dapat menyesuaikan diri dengan kondisi setempat. Dinamis juga menyiratkan interaksi dan saling ketergantungan antara anggota kelompok dan kelompok secara keseluruhan. Hal ini terjadi selama ada kelompok, semangat kelompok terus menerus di dalam kelompok dan oleh karena itu kelompok bersifat dinamis, yaitu kelompok yang terlibat dapat berubah sewaktu-waktu. (Widyanti and Basuki 2021)

Horton dan Chester juga mengutarakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang relatif mandiri, hidup bersama untuk waktu yang lama, tinggal di wilayah tertentu, memiliki budaya yang sama, dan melakukan sebagian besar aktivitas mereka di dalam suatu kelompok.(Sukanti.dkk, 2007)

Kedua teori tersebut, dapat kemudian kita peroleh informasi bahwa dinamika memiliki makna suatu daya yang terus menerus berubah. Dinamika adalah sebuah proses interaksi sosial yang terjadi di masyarakat secara berkesinambungan, dan karenanya masyarakat merupakan anggota sebagian dari kelompok manusia itu sendiri.

Dari teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dinamika merupakan suatu energi yang tidak akan ada habisnya. Karena dinamika merupakan proses saling berkesinambungan dan timbal balik dengan memberikan pengaruh kepada yang berkaitan. Sehingga akan adanya timbul sebuah perubahan yang terjadi pada hal yang berkaitan dengan dinamika itu sendiri.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan secara bahasa, yaitu asal dari kata harmonis. Keharmonisan ialah kondisi yang serasi dalam berkeluarga. Hal yang penting dari keharmonisan yakni suatu keadaan selaras, dimana keharmonisan mempunyai tujuan untuk mencapai keselarasan dan kecocokan, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga dua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan dalam hubungan keluarga sangat dibutuhkan dan berpengaruh positif pada masing-masing anggota keluarga itu sendiri.(Rifan Fauzi 2014)

Keluarga yang harmonis, dalam islam kita kenal dengan istilah *sakinah* (tentram), *mawaddah* (penuh cinta), dan *rahmah* (kasih sayang).

Dalam Al Qur'an, bahasa *sakinah* tersurat dalam Q.S 48:4, yakni :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya: *Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.*

Dan bahasa *mawaddah* dan *rahmah* tertuang dalam Q.S 30:21 berikut ini :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari sejenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*

Muhammad Arifin Ilham menganggap keluarga sakinah adalah keluarga yang anggotanya selalu mengingat Allah SWT, baik dalam keadaan bahagia saat menikmati kesenangan maupun dalam keadaan susah saat menghadapi cobaan. Rumah keluarga sakinah selalu diisi

dengan ibadah kepada Allah, antara lain ibadah sholat, bacaan Al Quran, dzikir ayat dan ibadah lainnya. Juga, penduduknya selalu menebar salam, kesejukan, ketenangan, keindahan dan kebahagiaan.(Faruq 2019)

Dan ketika suatu keluarga sudah mendapatkan *sakinah* atau ketentraman dalam suasana rumah tangga, maka itu adalah salah satu indikator keluarga yang harmonis. Menurut Gunarsa yang dikutip dalam jurnal psikologi sebuah keluarga yang harmonis salah satunya adanya beberapa faktor yakni adanya perhatian terhadap semua anggota keluarga tanpa terkecuali, mengetahui perubahan-perubahan di dalam keluarga dan perubahan pada setiap anggota keluarga, dan adanya pengenalan diri setiap anggota keluarga, saling mengerti sikap dalam menerima anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Terhadap kekurangan dan kelebihan anggota keluarga lainnya, serta meningkatkan dan mengembangkan setiap kompetensi dari anggotanya secara optimal, juga dapat saling menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam dan di luar keluarga .(Agustin and Hendrati 2013)

Rumah tangga yang harmonis adalah rumah tangga yang diliputi dengan rasa kebahagiaan, rasa syukur dan merasa puas atas apa yang menjadi ketetapan dari tuhan. Mengenali, menghormati dan menghargai dari masing-masing anggota keluarga. Maka, hal tersebut yang akan menjadi salah satu sebab sebuah keluarga akan menjadi *sakinah*, *mawaddah* dan mendapatkan rahmat dari Allah swt.

Bahtera rumah tangga, tidak akan baik apabila tidak mendapatkan ujian dari Allah. Seperti halnya sebuah produk dari pabrik akan diuji kelayakannya, apakah ia layak dipasarkan atau gagal dalam uji coba. Demikian halnya dengan menjalani kehidupan berumah tangga. Namun, hal tersebut akan dapat dilalui ketika sebuah keluarga memiliki rasa sabar dan rasa syukur yang baik. Dan itu hal tersebut sudah umum terjadi pada semua orang yang berkeluarga.

Keharmonisan keluarga adalah wujud dari kondisi kualitas hubungan interpersonal yang baik. Dalam segi dari dalam maupun dari luar antarkeluarga. Hubungan suami dan istri merupakan tonggak awal dari keharmonisan keluarga. Hal ini berarti bahwa keharmonisan mustahil terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik. Suasana hubungan keluarga yang baik dapat terbentuk dalam suasana hangat, yang penuh pengertian, kasih sayang antara satu dengan lainnya sehingga dapat menciptakan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan berkeluarga adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antar personal perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif. (Metia 2017)

Hubungan keharmonisan, antara suami dan istri serta anak-anak yang ada didalam sebuah keluarga juga dipengaruhi oleh keluarga besar yang terdiri dari mertua dan kakak ipar juga adik ipar. Interpersonal yang

baik, yang kemudian bercampur dengan banyak pihak, tentunya akan menjadi suatu tantangan dari personalnya. Dan kemudian, dipengaruhi oleh lingkungan yang keluarga tempati sehingga muncullah suatu interpretasi yang kemudian menjadi tolak ukur sebuah keharmonisan dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Keharmonisan keluarga ialah sudut pandang terhadap kondisi dalam keluarga yang didalamnya terdapat suasana kehidupan bernuansa religiusitas yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling menghormati, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya, sehingga menjadi tempat yang layak untuk anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Untuk dapat menjalani hal-hal yang menjadi cita-cita tujuan hidup bersama antara suami dan istri.(Putri and Gutama 2018)

Nuansa religiusitas yang baik, juga berpengaruh pada rasa pengertian dan rasa tanggungjawab dalam masing-masing peran yang ada dalam keluarga. Religiusitas sebagai dasar pondasi kehidupan yang orientasinya tidak hanya kepada sesama manusia saja, melainkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga akan terbentuklah keluarga yang menerima (*qona'ah*) dan menerima ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam kehidupan.

Dari banyak terori yang penulis kemukakan, dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang bahagia, serasi dan

seimbang sehingga masing – masing anggota keluarga merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Sehingga dapat memenuhi dari kewajiban dan tanggungjawabnya dengan penuh dan baik serta tidak merasa terbebani.

2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Asepek-aspek keharmonisan keluarga seperti ada hubungan atau komunikasi yang hangat sesama anggota keluarga serta adanya kasih sayang yang tulus dan saling mengerti satu sama lain. Ada beberapa aspek keharmonisan keluarga menurut Gunarsa, yaitu:

a. Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan sesuatu dari orang lain, dan sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam sebuah keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya, sudah semestinya jika kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling mengerti

Pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

Karena selama ini pertengkaran dalam keluarga yang terjadi rata-rata dialami oleh anak yang memasuki usia remaja dengan orang tuanya.

c. Komunikasi yang efektif

Komunikasi menjadi kunci utama dalam pembentukan sebuah hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dengan komunikasi, sebuah masalah akan selesai dan begitu juga sebaliknya. Komunikasi yang salah akan menimbulkan pertengkaran dalam sebuah hubungan keluarga. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain:

1) Memiliki cukup waktu untuk berkomunikasi

Anggota keluarga biasanya melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan aktivitas yang ada dirumah dan membicarakan hal-hal yang bersifat ringan. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk melakukan pembicaraan, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

2) Mendengarkan

Menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan

3) Kejujuran

Anggota keluarga harus mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, pikiran dan perasaan yang sedang dialami. Hal ini sebagai bentuk keterbukaan antara sesama anggota keluarga.

d. Memiliki waktu bersama dan kerjasama antara anggota keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong dalam sebuah keluarga membantu anak untuk belajar aktif bersosialisasi pada masyarakat (Gunarsa and Singgih 2000).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Sebuah kejadian tentunya terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut dapat terjadi. Begitu juga keharmonisan keluarga yang memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Suasana Rumah

Kondisi rumah yang nyaman akan menciptakan suasana yang hangat dalam sebuah hubungan keluarga. Perilaku yang baik antara anggota keluarga akan menciptakan suasana hati yang damai. Sehingga suasana rumah menjadi faktor utama terjalannya sebuah hubungan keluarga yang harmonis.

b. Kondisi Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga terutama dalam kondisi seperti ini. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Kondisi ekonomi yang tidak stabil akan berpengaruh terhadap psikologis yang kemudian akan berdampak pada hubungan keharmonisan keluarga (Gunarsa and Singgih 2000).

4. Pengukuran Keharmonisan Keluarga

Memiliki keluarga yang harmonis merupakan impian setiap orang yang telah memiliki keluarga, bahkan mereka yang sedang sendiri banyak yang memiliki impian untuk membangun keluarga yang harmonis. Namun membangun keluarga yang harmonis bukanlah suatu perkara yang mudah, banyak rintangan yang harus dihadapi dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang dapat menghambat untuk terciptanya sebuah keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang tidak mampu atau gagal dalam usahanya untuk menjaga keutuhan, keharmonisan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga.

Dalam Islam sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah*, dimana jika salah satu dari tiga aspek ini belum terpenuhi belum bisa dikatakan sebagai keluarga yang harmonis. Iwan mengatakan bahwa ada hal-hal yang dapat diperhatikan dalam

melakukan pengukuran terhadap keharmonisan keluarga antara lain sebagai berikut:

a. Pondasi Agama

Keluarga yang kuat selalu menyadari bahwa agama sebagai sesuatu yang penting dalam menunjang keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga. Kedekatan dengan sang pencipta akan membentuk kepribadian karena agama mengajarkan norma-norma penting dalam sebuah kehidupan tanpa terkecuali mengenai rumah tangga. Sehingga dengan norma-norma agama, anggota keluarga akan memperoleh ketenangan jiwa, emosi, cinta dan kasih sayang.

b. Saling Mencintai

Rasa saling mencintai akan menyempurnakan kebahagiaan dan membentuk suatu keharmonisan dalam suatu keluarga. Meski bukan satu-satunya syarat, namun cinta tetap memiliki peran yang sangat penting untuk membangun keluarga yang harmonis dan langgeng.

c. Dapat Berkomitmen

Keluarga yang harmonis dibangun atas dasar komitmen yang kuat terutama oleh pasangan suami istri. Komitmen memiliki peran penting apabila sedang menghadapi permasalahan dalam rumah tangga. Komitmen menjadi benteng agar keharmonisan ketika menghadapi masalah tetap terjaga.

d. Bertindak Realistis

Aspek ini dimaksudkan pada kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam membina hidup berkeluarga itu jauh dari apa yang dibayangkan sebelumnya. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang kuat serta mampu menyesuaikan diri dengan bertindak realistis tanpa kehilangan harapan untuk mencapai suatu tujuan dimasa depan.

C. Weton Jowo

Weton dalam bahasa jawa asal kata dari “wetu atau metu” yang kemudian mendapat imbuhan kata “an” lalu disebut dengan weton. Dalam pengertian lain, dibahasakan bahwa weton adalah pasaran hari dari hari itu sendiri. Dalam hitungan hari, ada ahad, senin, selasa, rabu, kamis, jumat dan sabtu. Sedangkan, posisi weton dalam hal ini adalah membersamai hari. Karena weton mempunyai lima kategori yakni : pahing, pon, legi, wage dan kliwon. Hal ini berdasarkan pada perhitungan orang orang jawa terdahulu.(Safitri and Mustafa 2021)

Perhitungan dalam masing-masing hari dan perangkatnya, disebut dengan kalender. Seperti halnya kita kenal dengan penanggalan masehi dan hijriah yang umum digunakan. Tidak hanya itu, dalam tradisi kehidupan manusia ada banyak kalender seperti kalender qibti, kalender suku maya, kalender jepang, kalender saka dan lain sebagainya. Demikian halnya salah satu suku terbesar didunia, yakni suku jawa yang memiliki kalender atau perhitungan hari tersendiri.

Kalender adalah perhitungan pergantian siang dan malam yang terdiri bulan, hari, tanggal, dan hari besar keagamaan dalam kalender tersebut. Arti dan fungsi penanggalan Jawa tidak hanya sebagai penunjuk tanggal dan hari raya atau hari raya keagamaan hari ini, tetapi juga sebagai dasar dan berkaitan dengan apa yang disebut petungan yaitu perhitungan hari baik dan buruk. hari, dan bulan dalam simbol dan angka, tahun, organ, mangsa, lima perpustakaan, dll. Semua itu merupakan warisan nenek moyang asli Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan orang-orang dahulu dalam penanggalannya.(Arifah 2017)

Kebijaksanaan orang-orang dahulu, tidak serta merta langsung menolak ataupun menerima sesuatu hal, tetapi juga melalui analisa yang digunakan pada zaman itu. Sehingga hal tersebut ditandai dan apabila baik, maka waktu tersebut akan digunakan sebagai hal kebaikan. Dan apabila terjadi sesuatu hal yang buruk, maka akan menjadi perhitungan yang memberikan kewaspadaan pada perilaku yang akan dimunculkannya.

Orang Jawa zaman dahulu, sangat mempercayai kekuatan animisme dan vitalisme, memuja roh alam dan nenek moyang mereka. Seperti yang kita ketahui bersama, kita sering mendengar ramalan weton dalam bahasa jawa dari orang tua jawa. Sedemikian rupa sehingga pada saat itu diterima begitu saja bahwa semua peristiwa atau kejadian akan dikaitkan dengan fenomena alam. Dengan demikian nenek moyang suku Jawa terdorong untuk mempelajari fenomena alam dan agar lebih mudah dikomunikasikan

kepada generasi berikutnya, mereka menuliskannya dan mencatatnya dalam kitab primbon.(handiki 2021)

Petungan Jawi sudah ada sejak lama dan dicatat oleh nenek moyang berdasarkan pengalaman baik dan buruk yang tercatat dalam primbon. Kata primbon berasal dari kata rimbun simpanan atau simpanan, jadi primbon memuat berbagai perhitungan dari satu generasi yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebanyakan orang Jawa percaya menggunakan petungan untuk hal-hal seperti pernikahan, panen, membangun rumah, dan lain sebagainya. Dalam petungan ada yang namanya weton, dimana setiap weton memiliki nilai tersendiri.(Purwadi 2006)

Pernikahan yang didasari pada perhitungan weton, juga memiliki makna dan pesan kepada keluarga dan pengantin bahwa tidak boleh meninggalkan tradisi. Yang nantinya akan menjadi pengaruh besar dalam kehidupan bahtera rumah tangga. Sehingga diharapkan oleh para leluhur, dengan kehati-hatian calon mempelai akan menjadi suatu perjalanan hidup yang tidak sembrono.

Berdasar pada banyak teori yang telah diuraikan oleh peneliti, bahwa bagaimana dinamika yang nantinya pasangan akan melangsungkan pernikahan dengan didasari dengan perhitungan weton itu terjadi. Dengan bersumber dari sampel yang ada di masyarakat, yang terntunya adalah orang-orang yang sudah puluhan tahun menjalankan kehidupan berumah tangganya.

Sehingga, pada harapan peneliti akan mengetahui bagaimana dinamika sosial yang terjadi pada pasangan yang menikah dengan mendengarkan pada nasehat para leluhur zaman dahulu. Mulai dari hasil dari perhitungan pada saat sebelum menikah, dan kemudian menikah lalu membina rumah tangga dengan tuntunan penentuan perhitungan primbon dan beberapa adat yang berlaku. Juga dibawah ini ada beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam skema mengalihkan pendataan tugas akhir yang prosedural agar berbuah hasil yang di inginkan, serta tentang pandangan penelitian yang relevan dan penting disajikan. Dan Apabila dalam pembahasan pendataan tugas akhir yang ada pada penelitian untuk memastikan perbedaan dan menjadi rujukan tulisan. Selain itu, untuk menjauhi terjadinya afinitas target penelitian bagian dalam sumber penelitian itu sendiri. Adapun macam-macam penelitian yang relevan, sebagai berikut :

1. M. Rusdi pada tahun 2020 dengan judul "*Dinamika Sosial Masyarakat Desa*" thesis ini kemudian membahas tentang interaksi sosial masyarakat, modernisasi, akulturasi, westrenisasi dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan didasari oleh ilmu sosiologi, sehingga pada penelitian ini menguraikan bagian-bagian dan pengaruh yang ada pada suatu masyarakat. Penelitian diatas menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini yakni teori dinamika yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah dengan

menggunakan teori dinamika yang dikemukakan oleh G.Santoso pada tahun 2004 dalam bukunya yang berjudul Ergonomi Manusia, Peralatan dan Lingkungan. Persamaan penelitian oleh M.Rusdi pada tahun 2020 ini, mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni membahas tentang dinamika sosial yang ada pada masyarakat secara umum. Sedangkan, perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada spesifikasi weton jowo yang kemudian bagaimana dinamika dalam keharmonisan rumah tangga yang berdasar pada weton jowo itu terjadi.

2. Yat Rospia Brata, ditahun 2020 merilis jurnal yang berjudul "*Dinamika budaya dan sosial dalam peradaban masyarakat sunda dilihat dari prespektif sejarah*" penelitian ini membahas tentang perkembangan sejarah dan budaya dari entitas masyarakat lokal suku sunda dan dinamika sosial budaya yang terjadi dari sudut pandang masa lalu dan masa sekarang, serta keterkaitannya dengan budaya saat ini yaitu digitalisasi "kehidupan". Dari sudut pandang budaya serta tatanan kehidupan masyarakat suku sunda yang mengacu pada nilai kagaluhan yang menawarkan peradaban tinggi yang tercermin dari seni budaya, musik tradisional, dan pertunjukkan budaya lokal seperti tarian dan wayang, dan lain sebagainya yang menunjukkan identitas masyarakat sunda yang asli dan unik. Persamaan penelitian diatas, dengan penelitian ini adalah mempelajari keunikan masyarakat yang mempunyai kesukaan dan mempertahankan ciri khas dari kearifan lokal yang ada. Sedangkan, perbedaannya terletak pada suku atau etnis yang diteliti.

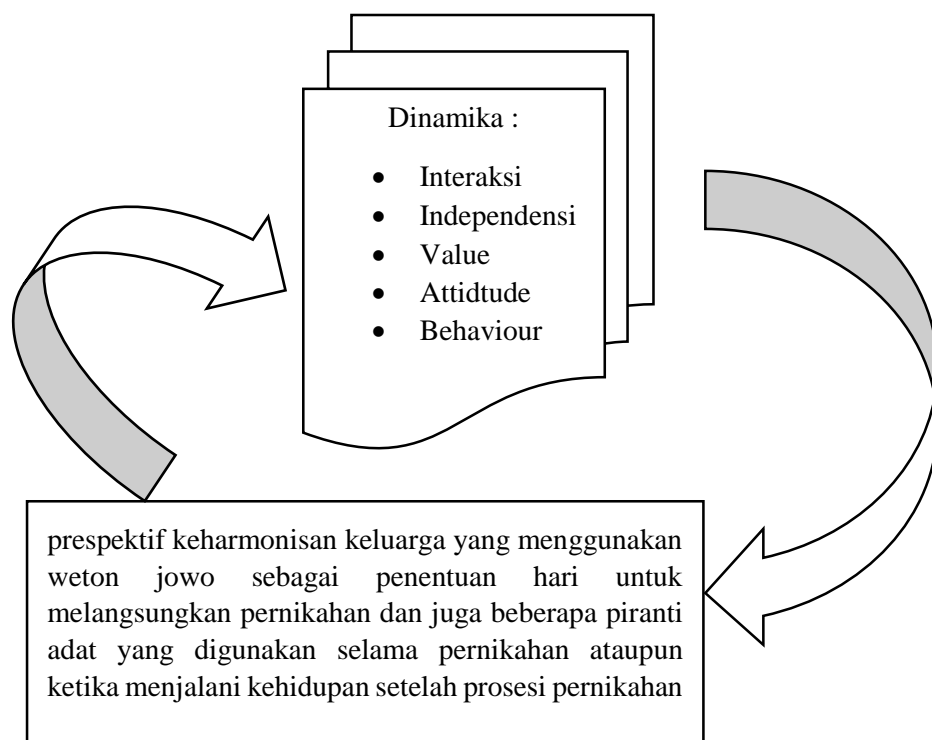
3. Muniriyanto dan Suharnan pada tahun 2014 juga mempublikasikan jurnal yang dengan judul "*Keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja*" penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui adakah hubungan antara kenakalan remaja dengan konsep diri dan keharmonisan keluarga. Dan pada hasil penelitian ini, Muniriyanto dan Suharnan menghitung analisis regresi ganda dan mengujinya sehingga hasilnya adalah adanya hubungan kenakalan remaja dengan konsep diri dan keharmonisan keluarga. Dengan menggunakan teori Hurlock terhadap pengaruh antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja. Persamaan penelitian oleh Muniriyanto dan Suharnan pada penelitian ini adalah membahas tentang keharmonisan keluarga beserta faktor-faktor pendukungnya. Sedangkan, perbedaanya adalah variabel dan juga teori yang digunakan dalam metode penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto dan Suharnan. Yang mempunyai titik pembahasan yang berbeda yakni teori tentang keharmonisan keluarga dan juga hubungan antar keduanya.
4. Deni Ilfa Liana ditahun 2016 menggarap penelitian dengan judul "*Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes*" penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori The Ritual Process: Structure and Anti-Structure Oleh Victor Turner dan Teori Perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto untuk menganalisis penelitian ini.

Persamaan penelitian adalah subjek dari suatu hal yang diteliti, yakni mempelajari tentang weton jowo yang menjadi kultur atau budaya masyarakat setempat. Hanya saja perbedaan penelitiannya adalah terletak pada teori yang digunakan untuk menjadi dasar pada suatu penelitian. Penelitian diatas menggunakan teori proses ritual dan teori perubahan sosial, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori dinamika yang akan menguraikan beberapa hal tentang keluarga yang menggunakan weton jowo sebagai landasan penentuan hari pernikahan dan piranti adatnya.

5. Kukuh Imam Santosa, ditahun 2016 juga melakukan penelitian yang membahas tentang *“Tradisi perhitungan weton sebagai syarat perkawinan ditinjau dari hokum islam”* penelitian ini mengkaji literatur tentang weton jowo dan juga hukum perkawinan dalam islam. Dan dari berbagai prespektif dan juga dogma agama yang ada. Sehingga dikontraskan dan mencari tahu tentang bagaimana islam memandang weton sebagai suatu hal dalam tradisi pernikahan. Perbedaan penelitian ini adalah pada letak fokus, apa yang akan dipandang dari sisi religiusitas terhadap weton jowo. Sedangkan, persamaan penelitian ini adalah bagaimana weton jowo memberikan dampak secara langsung terhadap perilaku masyarakat. Sehingga kajian tentang weton jowo menjadi manifestasi yang tiada habisnya untuk dikaji.

E. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola pemahaman pembaca agar nantinya akan sejalan dengan pola pikir penulis. Sehingga akan memberi sudut pandang yang sama dan tidak hilang kesinambungan antara pembaca dan penulis. Dan diharapkan nantinya akan mendatangkan pemikiran-pemikiran baru dan ilmu yang baru sehingga bertambah pula wawasan penulis dan pembaca. Berikut konsep kerangka berpikir pada penelitian ini :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sebuah karya ilmiah biasanya memerlukan beberapa metode sebagai acuan sistematis dalam proses penelitiannya. Metodologi penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah dalam memperoleh data untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian memegang peranan penting dalam membantu manusia dalam melakukan penelitian dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan baru, memberikan jawaban atas pertanyaan dan memecahkan masalah. Metodologi penelitian merupakan faktor yang cukup penting dalam melakukan penelitian karena pada dasarnya metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data memiliki tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2014). Metode penelitiannya adalah berusaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji sesuatu untuk mengetahui kebenaran pengetahuan melalui sarana ilmiah, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian harus tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Studi Etnografi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan budaya masyarakat tertentu secara lengkap, mendalam, mendetail, apa adanya demi pembangunan masyarakat yang bersangkutan. studi etnografi berfokus pada pola kegiatan, bahasa, ritual, kepercayaan dan cara-cara hidup masyarakat dalam suatu wilayah tertentu (Mulyana 2011).

Istilah etnografi atau ethnography berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*ethnos*” berarti bangsa dan “*graphein*” yang berarti tulisan. Dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah tulisan atau laporan mengenai pola hidup masyarakat tertentu. Studi etnografi termasuk pada ilmu antropologi yang akan mengurai budaya tertentu untuk memperoleh makna dari sebuah konstruksi yang terjadi pada pola-pola kehidupan masyarakat (Koentjoroningrat 1980).

Berdasarkan cakupan realitas, penelitian yang akan dilakukan merupakan etnografi mikro yaitu penelitian yang cenderung mengkaji dan mendeskripsikan unit analisis yang lebih kecil seperti subkelompok pada masyarakat suatu wilayah baik kabupaten, kecamatan, desa, ataupun dusun. Dimana dalam penelitian ini meneliti kelompok kecil masyarakat Dusun Tojayan yang dalam pernikahan menggunakan weton Jawa. Berdasarkan tataran analisis, penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam etnografi deskriptif (konvensional/ deskriptif), yaitu etnografi yang lebih bersifat mendeskripsikan realitas kelompok atau grup melalui analisis (Spradley 2008).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat berlangsungnya penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Dimana dukuh tersebut adalah bagian kecil dari wilayah Karisedan Surakarta (Solo) dan terletak tidak jauh dari Kraton Kartasura. Sehingga

nuansa pernikahan dengan menggunakan adat dan tradisi petungan weton masih dipercaya oleh masyarakat sekitar, meskipun sudah sedikit ada perubahan dalam pergeseran zaman.

2. Waktu lamanya penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti adalah mahasiswa aktif UIN Raden Mas Said, Surakarta yang sudah lebih dari lima tahun berdomisili di dukuh tersebut yang tertera dalam lampiran. Sehingga sudah cukup untuk mengetahui adat istiadat dan keberagaman yang ada didalam wilayah tersebut. Namun, peneliti juga melakukan wawancara kepada partisipan untuk memperkuat data penelitian. Sehingga nantinya menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan dalam proses penelitian yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini adalah tahap dimana peneliti membangun sebuah kepercayaan untuk memperoleh data penelitian tanpa adanya intimidasi ataupun intervensi yang berpengaruh pada hasil penelitian ini.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, peneliti dibantu oleh beberapa rekan dalam pengambilan dokumentasi seperti foto kegiatan sehingga nantinya dapat dilampirkan sebagai media pendukung dalam penelitian ini.

c. Tahap Penyelesaian

Tentunya, penyelesaian dalam waktu penelitian adalah selesainya proses penelitian yang dimaksud. Tetapi tidak memungkiri, bila nantinya akan ada konfirmasi dalam keabsahan data yang peneliti kumpulkan dan hal tersebut sudah disampaikan kepada partisipan dalam proses pengambilan data.

C. Subjek Penelitian

Tujuan daripada sampling adalah teknik untuk pengambilan sampel dari sumber data dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dikhususkan kepada yang mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut atau yang paling memenuhi kriteria fokus dalam pembahasan penelitian. Subjek penelitian adalah sumber data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan menjadi sasaran penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu mempelajari seluruh subjek secara langsung. Sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada di luar jangkauan sumber daya peneliti, atau apabila batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan studi sampel (Azwar 2010)

Pemilihan subjek pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti. Patton menyebutkan bahwa pemilihan subjek yaitu dengan cara memilih kasus yang informatif (*informatif-rich cases*) yaitu

berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi (Pattom 2002).

Sehingga dalam penelitian ini subjek memilih sampel dengan kriteria merupakan warga dusun Tojayan, menikah sudah lebih dari 30 tahun, dan menggunakan weton jawa dalam pernikahannya. Dengan begitu peneliti mendapatkan 4 subjek yang terpilih untuk digali datanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data menjadi kegiatan paling penting dalam sebuah penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai (Tanzeh 2009). Sehingga teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang dilihat dan didengar. Observasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Artinya peneliti hanya mengamati kegiatan subjek tanpa ikut serta dalam kegiatan keseharian subjek. Perhatian hanya berfokus pada bagaimana mengamati, mempelajari dan mencatat fenomena yang diteliti. Hal ini dilakukan agar observasi dapat menjadi bahan masukan dalam menyelesaikan penelitian (Arikuntho 2012).

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Wawancara merupakan teknik yang dapat di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat di katakan sebagai suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung (*face to face*)(Yusuf 2016). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal- hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat agenda dan sebagainya (Arikuntho 2012). Dalam penelitian ini bentuk dokumentasinya adalah catatan hasil wawancara terhadap subjek yang nantinya akan ditulis dalam bentuk verbatim.

E. Teknik Analisis Data

Pengolahan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sebagaimana adanya yang tampak dari perilaku yang diobservasi dan diwawancarai, diolah dengan melakukan analisis dari seluruh hasil pengamatan tersebut. Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan

dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti (Ibrahim 2015). Analisis data dilakukan secara sistematis dengan tiga kegiatan secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti harus melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Kegiatan reduksi data tidak boleh asal membuang atau mengurangi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono 2014).

Dalam mereduksi data, setiap peneliti dibantu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada penemuan. Menurut Parwito dalam (Ibrahim 2015) ada dua hal yang harus disadari saat melakukan reduksi data yaitu :

- a. Reduksi data harus dimulai dari kegiatan editing, pengelompokan dan meringkas data yang telah digali.
- b. Perlunya dibuat pengkodean data, pencatatan-pencatatan (memo) mengenai berbagai hal termasuk yang terkait dengan aktivitas serta proses-proses menemukan tema, kelompok dan pola-pola data

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian tersebut dapat berbentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono 2014).

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Langkah yang selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan pengujian kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bahkan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dikatakan kredibel (Yusuf 2016).

Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-

remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membandingkan antara sumber, teori, maupun metode atau teknik penelitian. Menurut Pattom dalam (Ibrahim 2015) triangulasi teknik atau metode yang dapat dilakukan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam waktu tertentu (waktu penelitian) dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang kaya, pemerintahan dan sebagainya.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Dusun Tojayan terletak di Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan kode Pos 57168. Merupakan sebuah dusun yang terdiri dari 40 KK dengan kondisi lingkungan padat penduduk dan persawahan disekitar dusun. Memiliki satu mushola dan satu lembaga pendidikan Al Quran didalamnya. Dusun Tojayan memiliki kegiatan rutin keagamaan setiap malam kamis dan malam senin yang diikuti oleh hampir seluruh warga Dusun Tojayan.

Mata pencaharian masyarakat bermacam-macam, ada yang bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik, pegawai pemerintahan, hingga memiliki bisnis sendiri sebagai sumber penghasilan. Kondisi ekonomi warga Dusun Tojayan dapat dibilang berkecukupan, bahkan hampir setengah KK memiliki ekonomi menengah keatas. Lokasi Dusun Tojayan tidak jauh dari peninggalan sejarah Kraton Kartasura, kurang lebih sekitar 1km ke arah selatan dari Kraton Kartasura.

B. Temuan Penelitian

1. Pandangan Terhadap Weton Jawa

a. Subjek 1

Subjek 1 merupakan sosok masyarakat yang dianggap sebagai salah satu sesepuh, dengan kata lain otomatis dijadikan panutan mengenai apa saja yang dilakukan. Dulu ketika prosesi pernikahan

subjek 1 mengaku menggunakan itungan weton untuk memilih hari baik, dan mengetahui apa saja yang harus dan tidak boleh dilakukan menurut adat jawa.

“Kalau itu jelas pakai, orang jaman dulu perhitungan hari baik hari buruk, kecocokan weton pasangan seperti itu dipertimbangkan dengan hati-hati demi kebaikan dalam berumah tangga” (S1,W1,Baris 20).

Sampai sekarang pun subjek masih mempercayai mengenai perhitungan jawa. Subjek meyakini bahwa setiap tempat memiliki aturan masing-masing, sehingga harus mematuhi peraturan yang ada.

“Karena saya orang jawa dan hidup di jawa, jadi hal seperti itu masih saya percayai. Karena menurut kulo kiambak orang dulu menciptakan perhitungan dan larangan-larangan seperti itu pasti bukan tanpa alasan, dan menurut saya itu memang seperti sebuah ilham kalau dalam agama islam yang disampiakan oleh leluhur untuk kita lakukan sebagai rasa hormat kita pada leluhur dan yang maha kuasa” (S1,W1,Baris 30).

b. Subjek 2

Subjek 2 sudah menikah lebih dari 40 tahun lamanya, yang artinya sudah memiliki keluarga besar sendiri. Subjek mengaku dulu ketika menikah menggunakan adat dan perhitungan weton jawa, karena menurut subjek jawan dahulu adat jawa masih melekat sampai sekarang ini subjek masih menerapkan budaya ini kepada anak-anaknya.

“Ngangge mas, bahkan sampek sak niki anak saya itu nikahnya pakek perhitungan jawa apa lagi saya yang nikahnya jaman kuno. Orang dulu niku adat jawa masih dipegang tegung, apalagi agama islam jaman dulu belum terlalu melekat seperti sekarang (S2,W2,Baris 25)”.

Sampai saat ini subjek masih mempercayai weton jawa karena menurut subjek banyak kejadian-kejadian yang diakibatkan dari kurang memperhatikan apa yang sudah menjadi aturan adat jawa

“Nggih pripun ya mas, kalau dibilang percaya katanya musyrik tapi kalau tidak percaya memang sudah banyak kejadian” (S2,W2,Baris35)

Subjek meyakini jika kejadian buruk yang dialami orang lain disebabkan karena hal tersebut. Karena memang subjek menganggap weton jawa adalah ilmu titen yang sudah turun temurun sejak dulu.

“Misale weton tidak cocok, terus nikah bulan suro, kakak adik nikah setahun bareng niku kan termasuk pantangan kalau dalam adat jawa. Harus ada syarat yang ditebus, nek mboten iso nebus mesti bakal terjadi sesuatu, baik proses pernikahan yang tidak lancar, nopo pas mpun nikah terus cerai, sakit-sakitan, sak lintune. Seperti itu sudah sejak dulu jadi ilmu titen mas, jadi memang kita harus menghormati” (S2,W2, Baris 40).

c. Subjek 3

Subjek 3 menikah juga sudah cukup lama, dikaruniai 3 anak dan beberapa cucu. Anak pertama dan kedua sudah menikah, dan anak terakhir masih sekolah. Subjek mengatakan dulu ketika menikah juga masih menggunakan adat dan perhitungan jawa.

“Pakek mas, jaman dulu pasti pakek weton jawa. Bahkan saya kira sampai sekarang masih ada yang pakai itu walaupun sudah banyak yang meninggalkan” (S3,W3,Baris30)

Sampai sekarang subjek masih mempercayai adat dan weton jawa walaupun sudah tidak sepenuhnya mempercayai seperti dulu. Hal ini disebabkan oleh beberapa seperti yang subjek tuturkan.

“Kalau sekarang juga masih percaya, tapi tidak terlalau. Mau percaya tapi ini sudah zaman moderen, apalagi kita beragama islam dianjurkan untuk tidak mempercayai ajaran selain yang di ajarkan nabi. Tapi kalau tidak percaya memang banyak kejadian nyata, disini belum lama juga ada yang bercerai padahal menikah belum lama”(S3,W3,Baris50).

d. Subjek 4

Subjek 4 juga merupakan salah satu masyarakat yang dituakan dan dihormati pada kalangan masyarakat Dusun Tojayan. Subjek sudah sangat lama menikah, karena saat ini usia subjek sudah menginjak kepala enam. Subjek mengatakan bahwa dulu ketika menikah juga menggunakan perhitungan dan adat jawa sebagai patokan mencari kebaikan dan menghindari hal yang tidak diinginkan.

“Pakek mas, orang-orang dulu kalau mau nikah pasti pakek perhitungan jawa. Sekarangpun yang keluarganya masih memegang adat jawa pasti juga menggunakan perhitungan jawa. Dulu ikhtiar kita menghindari hal yang tidak diinginkan ya dengan cara ini”(S4,W4,Baris 30).

Sampai sekarang subjek masih mempercayai weton dan adat jawa karena menganggap hal tersebut sebuah ilmu yang tidak sembarangan diturunkan kepada anak dan cucu. Subjek menganggap ini adalah ilmu yang memiliki kemungkinan besar kebenarannya.

“Ini ilmu yang digunakan sejak dulu oleh masyarakat jawa pada khususnya, yang namanya Ilmu titen dan biasanya ilmu titen itu 80% terbukti benar. Jadi saya masih percaya dengan larangan dan perhitungan untuk sebuah pernikahan”(S4,W4,Baris 40)

2. Filosofi Weton Jawa

Weton jawa dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu atau ajaran yang sudah turun temurun sejak dahulu diajarkan oleh para leluhur. Tentunya weton jawa diajarkan untuk tujuan kebaikan karena berisi doktrin dan anjuran yang menurut pandangan agama Islam tidak banyak kemunkaran. Ada hal-hal yang mungkin memuat makna atau filosofi tertentu mengenai weton jawa yang sudah dipercaya oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh subjek pertama, bahwa mempraktekkan weton jawa merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur.

“Kalau menurut kulo niki kan sebenarnya dari dulu merupakan sebuah keyakinan yang dipercaya sampai sekarang. Seperti dalam islam ketika kita yakin bahwa sholat tahajut akan mendatangkan rejeki, maka perhitungan weton juga seperti itu. Ketika kita masih yakin maka akan ada akibat dan sebaliknya. Sehingga ketika saya masih meyakini maka untuk anak-anak saya juga masih saya gunakan weton jawa. Saya juga masih meyakini bahwa hidup kita saat ini masih berdampingan dengan leluhur yang perlu kita hormati”(S1,W1,Baris 40).

Dalam hitungan weton jawa juga ada larangan menikah dengan lawan jenis menurut urutan lahir anak tersebut. Misalnya adalah ketidakcocokan anak pertama menikah dengan anak pertama karena benturan sifat yang sama-sama keras, seperti yang dikatakan oleh subjek 3.

“Mungkin begitu, walaupun memang banyak faktor yang membentuk keharmonisan, hla menurut saya faktor-faktor ini yang kemudian dipelajari orang dulu dan dijadikan patokan. Seperti anak pertama kurang cocok dengan anak pertama, ya mungkin karena anak pertama biasanya memiliki watak yang keras, suka ngeyel. Hla seperti itu kalau bersatu pasti ada kemungkinan bertabrakan sifat dan akhirnya hubungan tidak bisa harmonis”(S3,W3,Baris 80).

Selain urutan kelahiran, ada larangan untuk tidak menikahi pasangan yang weton atau harinya jika dihitung secara hitungan neptu tidak cocok. Sehingga jika seperti itu disarankan atau bahkan tidak boleh untuk saling menikah karena bisa berpengaruh terhadap kondisi rumah tangga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh subjek 4.

“Bisa jadi berpengaruh, seperti yang saya katakan tadi ini ilmu titen. Contohnya yang lahir tanggal 9 hari senin wage nikah sama yang lahir tanggal 7 sabtu legi kurang cocok. Ini kan ada perhitungannya, ada neptu dan segala macam. Seperti ini sudah ada rumusnya, mungkin kalau yang lahir tanggal 9 senin wage sifatnya kurang cocok sama yang lahir tanggal 7 sabtu legi. Hla ini kan ilmu titen yang orang dulu ciptakan tentunya dengan penelitian seperti njenengan tapi mungkin dengan metode yang berbeda, begitu mas”(S4,W4,Baris 50).

3. Dinamika Keharmonisan Keluarga

Setiap manusia yang berkeluarga pasti menginginkan kehidupan dalam rumah tangga berjalan secara harmonis. Namun setiap keluarga memiliki dinamika dan standar keharmonisan masing-masing sesuai kondisi dan keinginan. Seperti subjek 1 ketika ditanya mengenai keharmonisan apakah ditentukan oleh kondisi ekonomi jabatan dan yang lainnya, maka subjek menjawab tidak.

“Menurut kolu mboten, karena banyak orang kaya tapi malah sering cekcok sampai akhirnya malah bercerai. Yang terpenting kita harus mengajarkan prinsip gampang legowo terhadap keluarga, yang orang sekarang menyebutnya ikhlas lan sabar”(S1,W1,Baris 70).

Setiap orang memiliki standar masing-masing, ada yang harus kaya, memiliki jabatan yang tinggi, atau minimal berpendidikan tinggi. Namun rata-rata subjek yang diwawancarai memiliki standar keharmonisan yang sama, yaitu kerukunan dalam keluarga.

“Ya itu tadi, kalau tidak ada permusuhan dalam anggota keluarga berarti itu sudah harmonis kan? Mboten perlu sugeh, mboten perlu punya jabatan, yang penting damai. Karena yang namanya halangan dalam keluarga pasti setiap keluarga ada, tapi yang terpenting adalah tidak ada pertikaian. Sekarang dalam agama islam juga ada aturan dalam berumah tangga, dan niku bisa dijadikan patokan untuk membentuk keluarga harmonis”(S1,W1,Baris 60)

“Nek kulo ngerasakne sudah harmonis, wong nyatane niku wau alhamdulillah guyup rukun. Tapi seng jenenge masalah niku tetep wonten, kadang-kadang padu antara anak dan orang tua niku lumrah, tapi seng penting mboten sampek dibuat masalah semakin besar”(S2,W2,Baris 70)

Mamang secara teori ada standarisasi mengenai seperti apa kriteria sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis. Kriteria tersebut hanya digunakan sebagai penilaian seseorang terhadap orang lain. Namun tentunya hal itu hanya berlaku untuk pengamat saja, sehingga untuk para pelaku definisi harmonis menjadi berbeda-beda.

Banyak upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam rangka menjaga dinamika atau kekuatan keharmonisan dalam sebuah keluarga. Seperti yang dikatakan subjek 3, sebagai seorang ayah yang juga berperan sebagai ibu maka upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah dengan menjaga kondisi ekonomi, kondisi rumah, dan selalu berkomunikasi dengan anak jika ada masalah.

“Yang jelas saya sebagai laki-laki berusaha bertanggung jawab dengan kondisi ekonomi dan kondisi rumah. Berusaha mencukupi kebutuhan dan membicarakan permasalahan bersama jika ada”(S3.W3.Baris 110)

Subjek 4 juga mengatakan betapa pentingnya komunikasi untuk menjaga keharmonisan dalam sebuah keluarga.

“Menurut saya sudah, karena keluarga besar kita tidak ada yang bermusuhan dan alhamdulillah walaupun banyak yang tempatnya jauh masih rutin berkomunikasi. Karena memang komunikasi jadi hal penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan. Karena jika tidak dijaga dengan baik komunikasi juga bisa membuat perpecahan”(S4,W4,Baris 70).

Sehingga selain komunikasi, berperan sesuai dengan posisi dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam membentuk keharmonisan keluarga.

“Pokoknya dalam keluarga kita harus melakukan apa saja sesuai peran masing-masing dengan baik. Misal saya seorang ayah berarti saya harus bertanggung jawab dengan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga menjaga marwah keluarga. Berkomunikasi dan meluangkan waktu untuk bersama, dan satu lagi jangan pernah menyepelekan aturan baik dari adat ataupun dari agaman. Jika kita dilarang melakukan sebuah perbuatan maka jangan lakukan. Jika kita disarankan untuk melakukan ya kita lakukan, itu saja”(S4,W4,Baris 80).

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pandangan Terhadap Weton Jawa

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki banyak suku, adat, dan kebudayaan didalamnya. Setiap suku pastinya memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda. Suku Jawa memiliki adat yang berbeda dengan suku Dayak di Kalimantan, begitu juga dengan suku-suku lain di Indonesia.

Adat dan kebudayaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah suku di Indonesia. Adat dan kebudayaan digunakan sebagai patokan dalam menjalani sebuah kehidupan dan menjadi cara untuk tetap bertahan hidup dengan aman dan nyaman. Adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kebudayaan sebagai identitas sebuah suku (Widyosiswono 2006).

Dalam adat dan budaya jawa ada yang namanya ada banyak hal yang perlu diketahui seperti sadranan, ruwatan, sesaji, tingkeban, perhitungan weton, dan masih banyak lagi. Tentunya masih banyak adat dna budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Seperti dari hasil wawancara, bahwa subjek ketika prosesi pernikahan menggunakan adat jawa termasuk perhitungan weton jawa.

Weton jawa juga dikatankan sebagai petungan jawi, Petungan Jawi sudah ada sejak lama dan dicatat oleh nenek moyang berdasarkan pengalaman baik dan buruk yang tercatat dalam primbon. Kata primbon berasal dari kata rimbun simpanan atau simpanan, jadi primbon memuat berbagai perhitungan dari satu generasi yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebanyakan orang Jawa percaya menggunakan petungan untuk hal-hal seperti pernikahan, panen, membangun rumah, dan lain sebagainya. Dalam petungan ada yang namanya weton, dimana setiap weton memiliki nilai tersendiri(Purwadi 2006).

Weton jawa menjadi sebuah tradisi turun temurun dan terus eksis didalam masyarakat jawa. Weton jawa dianggap sebagai pedoman yang

sakral untuk banyak hal seperti penentuan waktu pernikahan, pembangunan rumah, membeli barang, dan masih banyak lagi. Sehingga kesakralan tersebut membuat masyarakat Jawa meyakini bahwa weton Jawa dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan hari (Asmoro 2004).

Sehingga subjek memandang bahwa weton Jawa merupakan bagian dari ajaran leluhur yang perlu untuk dipercayai. Dimana hal ini terus diajarkan mulai sejak dulu hingga sampai kepada subjek. Kemudian jika kembali merujuk pada hasil wawancara, subjek juga akan mengajarkan untuk terus menggunakan weton Jawa untuk memperhitungkan hari baik untuk menikah ataupun untuk hal lain.

Weton Jawa secara tidak langsung dianggap sebagai sebuah ajaran yang menjadi kepercayaan. Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap hal buruk jika tidak mengikuti aturan weton Jawa dan hal baik apabila mengikuti aturannya. Dimana ketika sudah menjadi kepercayaan, maka akan diajarkan kepada anak turunnya (Asmoro 2004).

Hal sakral secara harfiah bisa diartikan sebagai sesuatu yang penting, berharga, dan memiliki kesucian. Manusia pada dasarnya akan memunculkan sikap penerimaan terhadap sesuatu hal yang dianggap penting dan berharga. Biasanya akan melakukan upaya apapun untuk mempertahankan hal tersebut agar tidak hilang baik dari pandangan atau pikiran (Dayakisni and Hudaniah 2012).

Tidak heran jika weton jawa sampai sekarang masih digunakan dalam beberapa kegiatan. Weton jawa dianggap sebagai sebuah hal penting untuk menentukan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang perlu dihindari. Karena memang sejatinya jika sesuatu sudah dianggap sakral maka akan menumbuhkan kesadaran untuk merawat dan menjaga hal sakral tersebut.

2. Filosofi Weton Jawa

Sebuah ajaran biasanya menyimpan filosofi tertentu yang belum banyak masyarakat umum ketahui. Filosofi sendiri memiliki banyak arti, namun filosofi dalam hal ini dimaksudkan sebagai pengetahuan mengenai hakikat suatu kejadian yang menyimpan sebuah makna tertentu. Filosofi digunakan sebagai dasar untuk memahami sebuah kebenaran dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan weton jawa.

Weton jawa banyak digunakan untuk proses pernikahan masyarakat suku Jawa. Didalam weton jawa banyak hal yang sebenarnya bisa dijelaskan secara nalar dan mengandung filosofi tertentu khususnya yang berkaitan dengan pernikahan. Seperti beberapa hal yang dipercaya subjek mengenai larangan-larangan dalam weton jawa. Contoh sederhananya adalah untuk tidak menikah antara anak pertama dengan anak pertama atau anak pertama dengan anak ketiga.

Jika anak pertama dengan anak pertama menikah, maka beban kehidupan yang ditanggung akan menjadi lebih banyak karena anak pertama biasanya memiliki beban moral dan materil yang cukup berat.

Dimana hal ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis seseorang. Beban pikiran yang berat akan mengakibatkan stres terhadap seorang individu yang berpengaruh pada aspek emosional. Emosional yang tidak stabil tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang yang ada disekitarnya (Yuli, W, and Dewi 2018).

Sehingga memperbesar kemungkinan untuk saling bertengkar antara suami dan istri. Karena hal seperti ini akan mengorbankan banyak hal termasuk pada keharmonisan keluarga. Keluarga yang tidak harmonis akan memperbesar kemungkinan terjadinya sebuah perceraian yang dampak negatifnya tentu sangat banyak.

Selain itu ada juga ketidakcocokan mengenai neptu atau hitungan hari antara pasangan yang merupakan bagian dari weton jawa. Hitungan yang tidak cocok disarankan untuk tidak menikah karena dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Atau jika memang terpaksa menikah, maka harus ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Orang jawa dahulu mempelajari sifat-sifat dan watak manusia berdasarkan hari lahir baik menurut pasaran ataupun tanggal kelahiran. Kemudian hal tersebut dijadikan sebuah rumus yang diimplikasikan menjadi sebuah dasar untuk menentukan kecocokan satu individu dengan individu lainnya berupa perhitungan weton jawa. Tentunya ini merupakan sebuah proses yang cukup lama seperti sebuah penelitian terhadap sesuatu kejadian untuk diketahui kebenarannya (Endaswara 2018).

Oleh sebab itu kecocokan sifat dan watak memang memberikan pengaruh besar terhadap kondisi keharmonisan rumah tangga. Tidak heran jika masyarakat mempercayai dan mempraktekan perhitungan weton jawa. Karena memang pada dasarnya ketentuan-ketentuan yang ada pada weton jawa menyimpan filosofi tertentu.

3. Dinamika Keharmonisan Keluarga

Setiap individu tentunya ingin memiliki keluarga yang harmonis didalamnya. Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dua atau lebih orang yang memiliki interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Sehingga jika tidak ada salah satu hubungan ini maka tidak bisa dikatakan sebagai sebuah keluarga (Mubarok 2009).

Keluarga harmonis merupakan kondisi keluarga yang banyak diinginkan oleh setiap individu yang berkeluarga. Karena keluarga harmonis menjadi salah satu tujuan penting dibuatnya sebuah hubungan. Hal tersebut yang kemudian membuat setiap anggota keluarga berusaha untuk mencapai kondisi keluarga yang harmonis.

Namun setiap keluarga memiliki standar keharmonisan sendiri tergantung bagaimana pola pikir keluarga. Seperti kebanyakan subjek yang mengatakan bahwa keharmonisan tidak harus kaya, berpangkat, dan berpendidikan tinggi. Subjek mengatakan bahwa keluarga dikatakan harmonis jika hidupnya rukun, tidak ada pertengkaran antara sesama anggota keluarga.

Keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasakan bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial (Gunarsa and Singgih 2000).

keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama. Terjalin sebuah hubungan baik antara satu anggota dengan anggota keluarga yang lainnya (Nick 2002).

Dalam ajaran agama Islam mengatakan jika keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memenuhi tiga unsur yaitu sakinna, mawadah, dan rahmah. Sakinah sendiri berarti tentram dan damai, mawadah berarti kasih, dan rahmah artinya karunia atau rasa sayang. Sehingga tiga unsur ini harus terpenuhi sebagai kriteria keluarga yang harmonis (Mardani 2016).

Dalam menggapai keluarga yang harmonis tentunya ada upaya yang dilakukan, karena tujuan tidak akan tercapai tanpa adanya sebuah upaya yang dilakukan. Menurut subjek yang telah diwawancarai, secara garis besar upaya untuk membangun keluarga yang harmonis adalah menjalankan setiap kewajiban sebagai anggota keluarga. Jika menjadi

seorang ayah maka harus menjalankan tugas sebagai seorang ayah seperti mencari nafkah dan lain-lain.

Keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin (Daradjad 2009).

Namun terbentuknya keharmonisan keluarga juga ditentukan oleh beberapa faktor seperti kondisi rumah dan kondisi ekonomi. Kedua faktor ini memegang peran penting dalam pembentukan keharmonisan keluarga. Karena jika dua hal ini tidak terjaga dengan baik akan berpotensi mengganggu keharmonisan dalam keluarga. Apalagi jika dilihat zaman sekarang, ekonomi memegang peran penting dalam keberlangsungan hidup untuk melalui banyak masalah (Gunarsa and Singgih 2000).

Adanya komunikasi yang baik menjadi komponen utama untuk membentuk kondisi rumah yang nyaman. Membicarakan setiap masalah, saling terbuka, dan jujur dengan apa yang dirasakan. Karena komunikasi menjadi aspek psikologis untuk membentuk sebuah pola pikir yang kondusif. Komunikasi sebagai penentu arah dalam melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang individu tanggap (Diananda 2018). Maka

komunikas dijadikan salah satu aspek dalam membantu keluarga yang harmonis.

Oleh sebab itu dinamika setiap keluarga berbeda-beda sesuai dengan usaha dan kebutuhan. Tentunya setiap individu akan mengusahakan apapun untuk mencapai tujuan keluarga yang harmonis, karena sejatinya manusia menyukai kondisi yang damai dan harmonis. Walaupun dalam prakteknya selalu ada permasalahan yang perlu dihadapi. Komunikasi, saling mengerti, dan berpondasi pada agama menciptakan peluang besar dalam membentuk sebuah suasana yang harmonis dan kondusif dalam sebuah kelompok terutama keluarga (Septiyani 2016).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah dari hasil temuan dilapangan dan didukung oleh banyaknya literasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang harmonis merupakan tujuan setiap keluarga dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Keluarga yang harmonis memberika ketenangan batin dan kedamaian kepada setiap individu. Sehingga dalam sebuah pernikahan dan dalam menjalankan bahtera rumah tangga perlu kesadaran dan kepatuhan menjalankan adat dan budaya yang berlaku dalam suatu wilayah tersebut. Jika pada suku jawa maka hal tersebut salah satunya adalah perhitungan weton jawa. Weton jawa menjadi patokan masyarakat suku jawa dalam melangsungkan pernikahan untuk menentukan hari yang tepat dan apa saja yang harus dilakukan ketika melangsungkan pernikahan.

Weton jawa hingga saat ini masih digunakan masyarakat karena dipercaya memiliki kesakralan untuk sebuah proses yang sakral juga yaitu pernikahan. Karena weton jawa sudah dipercaya oleh masyarakat, secara otomatis akan memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga. Sebuah kepercayaan akan memepengaruhi aspek psikologis yang akan berdampak pada kehidupan sosial seorang individu.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat dikatakan jauh dari sempurna atau dengan kata lain masih ada keterbatasan dalam penelitian.

Ada beberapa poin keterbatasan penelitian yaitu:

1. Kurangnya referensi yang membahas variabel penelitian sehingga landasan teori dan analisis masalah menjadi terbatas.
2. Variabel penelitian membuat peneliti sulit mencari subjek penelitian untuk digali datanya.
3. Pengambilan data yang kurang mendalam dan sinkronisasi antara data dan teori kurang baik.

C. Saran

1. Bagi peneliti supaya memperbanyak referensi khususnya untuk variabel yang diteliti.
2. Mengingat penelitian ini minim dalam pengambilan data, maka ada baiknya untuk penelitian selanjutnya memperdalam pengambilan data dengan mempertimbangkan pendekatan penelitian dan sinkronisasi data lapangan dengan teori.
3. Bagi pembaca supaya melestarikan adat dan budaya yang berlaku di daerah masing-masing demi melestarikan apa yang telah diwariskan oleh para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Maria, and Fabiola Hendrati. 2013. "Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan Di Kelurahan Pagetan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8(2):691–97.
- Arifah, Ihda Lathif El. 2017. "Weton Calculation Practice on a Wedding Ceremony in Muslim Scholar's Opinion." (13210056):119.
- Arikuntho, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmoro, Achmadi. 2004. *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Tejukusumo. 2014. "10.Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Geodukasi* 3(1):38–43.
- Daniela. 2018. "Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak Di Gampong Beurawe Banda Aceh." *Director* 1(2):2018.
- Daradjad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dayakisni, Tri, and Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Diananda, Amita. 2018. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *ISTIGHNA* 1(1):116–33.
- Endaswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen (Sinkritisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spritual Jawa)*. Yogyakarta: Yogyakarta : Narasi.

- Faruq, Ahmad. 2019. "Jurnal Ilmu-Ilmu Syariah Irtifaq, Volume 6 No 1 Maret 2019." 6(1).
- Geldard, Kathryn, and David Geldard. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, and Singgih. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- handiki, kiki. 2021. *TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT ADAT JAWA MENGENAI PENENTUAN*.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: ALFABETA.
- Koentjoroningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropoligi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mardani. 2016. *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*. Jakarta: KENCANA.
- Metia, Cut. 2017. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Ibu-Ibu Sebagai Karyawan Di Kecamatan Percut Sei Tuan." *Consilium* IV(4):22–40.
- Mubarok, Achmad. 2009. *Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Wahana Aksara Prima.
- Mulyana, Dedy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Musnamar, Thohari. 1992. "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami." P. 153 in. Yogyakarta: Yogyakarta : UII Press.
- Nick. 2002. *Fantastik Fammilies (Keluarga Kokoh Dan Bahagia)*. Batam: Interaksara.
- Pattom, M. Q. 2002. *Qualitatif Reserch & Evaluation Method*. California: Sage

Publish.

Purwadi. 2006. "Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa - Purwadi - Google Buku." *BINA MEDIA* 856.

Putri, Rakhma Annisa, and Thomas Aquinas Gutama. 2018. "STRATEGI PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA WANITA KARIR (Studi Kasus Wanita Karir Di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura) Rakhma." *Journal of Development and Social Change* 1(1):1–8.

Rifan Fauzi. 2014. "Perkembangan Moral Siswa Kelas Iv Dan V." *Modeling* 430:76–93.

Safitri, Meliana Ayu, and Adriana Mustafa. 2021. "Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*.

Santoso, Slamet. 2004. "Dinamika Kelompok." *Bumi Aksara*.

Septiyani, Risma. 2016. "Strategi Coping Stres Pada Pasangan Remaja Yang Menikah Pada Usia Dini Di Desa Tangkisan Klatem." UNY.

Sofwan, Abbas, and Matlail Fajar. 2019. "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6(1):1–12.

Spradley, James p. 2008. *Metode Etnografi*. jogjakarta: Tiara Wacana.

Sudirman, Subhan Ajrin. 2018. "Stres Kerja Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Karyawan." *Psikologi Islam, Al Qolb* (January):79–85.

Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukanti, Dwi, Sri Yanti Runtuni, and Umasih. 2007. "Geografi Dan Sosiologi (IPS

Terpadu) SMP Kls 9 - Google Books.” *GANECA EXACT*.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS.

WALIDAINI OKTIASASI, ATIEK. 2016. “Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk).” *Paradigma* 4(3):1–10.

Widyanti, Rahmi, and Basuki. 2021. “PERILAKU ORGANISASI (Teori Dan Konsep) Jilid 1.” *MEDIA SAINS INDONESIA* 207.

Widyosiswono, Supartono. 2006. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Usakti.

Yuli, Gusti, Hardani W, and Rusmalia Dewi. 2018. *Stress Kerja*. Semarang: Semarang Universiti Press.

Yusuf, A. Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati dinamika keharmonisan keluarga pada subjek penelitian di Dusun Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Surakarta meliputi:

A. Tujuan

Untuk mendapatkan informasi mengenai dinamika keharmonisan keluarga yang menggunakan weton Jawa dalam pernikahan.

B. Aspek yang diamati

1. Kondisi Lingkungan
2. Kondisi Ekonomi
3. Jumlah anggota keluarga
4. Karir anggota keluarga
5. Suasana keluarga

Lampiran 2: Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Observasi : Subjek 1
Hari/tanggal : Senin, 16 Januari 2023
Waktu : 09:00 WIB
Tempat : Rumah Subjek

Subjek 1 bisa dikatakan sebagai subjek yang paling tua diantara yang lain. Di Dusun Tojayan subjek 1 dianggap sebagai sesepuh yang pendapatnya selalu dijadikan referensi dalam mengambil keputusan oleh masyarakat sekitar. Dengan kondisi ekonomi yang terbilang menengah keatas karena kondisi rumah yang bagus, punya toko, dan memiliki kendaraan berupa mobil. Seluruh anaknya juga dalam segi ekonomi tidak ada yang kekurangan dan memiliki pendidikan yang tinggi. Saat ini pekerjaan subjek adalah serabutan karena usia yang sudah terbilang tua dan mengandalkan hasil toko. Suasana keluarga dapat dikatakan harmonis dengan penerapan perilaku sopan santu kepada siapapun tanpa terkecuali.

Observasi : Subjek 2
Hari/tanggal : Selasa, 17 Januari 2023
Waktu : 08:00 WIB
Tempat : Rumah Subjek

Subjek ke 3 hidup bersama dengan istri dan satu anaknya, anak-anak yang lain memiliki keluarga yang jauh dari tempat tinggal subjek. Walaupun begitu subjek masih serih dihubungi oleh anak-anaknya, dan tidak jarang mendapat kiriman baik uang atau kebutuhan pokok dari anak-anaknya tersebut. Kondisi ekonomi subjek terbelang menengah kebawah. Walaupun demikian anak-anak subjek memiliki usaha sendiri dan dengan kondisi ekonomi yang tercukupi walaupun pendidikan anak-anaknya tidak terlalu tinggi. Kondisi keluarga juga terlihat harmonis, dimana istrinya terlihat sangat patuh dilihat dari cara menghormati tamu dan berbicara dengan nada dan bahasa yang lembut kepada saja. Anaknya juga terlihat yang menyayangi orang tuanya, terbukti dari pengakuan istri subjek sendiri yang mengatakan bahwa anaknya sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatan orang tuanya.

Observasi : Subjek 3
Hari/tanggal : Rabu, 18 Januari 2023
Waktu : 10:00 WIB
Tempat : Rumah Subjek

Subjek kedua merupakan subjek yang usianya paling muda diantara yang lainnya. Memiliki 3 anak dan yang 2 sudah berkeluarga, tinggal anak terakhir yang masih sekolah dibangku SMA. Istri subjek sudah lama meninggal sejak anak terakhir masih kecil dan tidak menikah lagi, sehingga subjek berperan sebagai bapak dan sekaligus sebagai ibu. Kondisi ekonomi subjek bisa dibilang masuk katagori menengah kebawah. Mata pencaharian subjek adalah serabutan, yang paling sering bekerja pada proyek bangunan. Kondisi keluarga dapat dibilang harmonis, antara anak dan orang tua terjalin komunikasi yang baik. Semua anaknya dalam berperilaku selalu menghormati subjek, patuh terhadap subjek. Jika subjek sedang membutuhkan pertolongan, maka anak-anaknya langsung cepat membantu.

Observasi : Subjek 4
Hari/tanggal : Kamis, 19 Januari 2023
Waktu : 08:00 WIB
Tempat : Rumah subjek

Subjek ke 4 juga merupakan seseorang yang pendapatnya selalu dijadikan referensi masyarakat sekitar dalam mengambil keputusan. Subjek memiliki pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan subjek lain. Begitu juga dengan anak-anaknya yang memiliki pendidikan yang tinggi. Kondisi ekonomi subjek terbilang menengah keatas karena kondisi rumah yang bagus, kendaraan mobil, dan beberapa bidang tanah. Kondisi ekonomi anak-anaknya juga terbilang menengah keatas. Namun saat ini kondisi kesehatan subjek sudah tidak terlalu bagus, sehingga subjek memilih untuk sering beristirahat dirumah dari pada mengikuti kegiatan diluar. Dilihat dari cara berpakaian yang sopan dan cara berbicara yang lemah lembut, subjek memiliki tingkat religiusitas yang baik terhadap agama islam. Kondisi keluarga juga harmonis, kedekatan orang tua dan anak juga bagus. Jika subjek sedang sakit maka anak-anaknya gotong royong membantu untuk merawat subjek. Seluruh anggota juga berperilaku sopan satun baik dalam berperilaku maupun dalam berbicara.

Lampiran 3: Pedoman Observasi

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur untuk menggali data.

A. Tujuan

Untuk mengetahui dinamika keharmonisan keluarga dan kepercayaan masyarakat dalam menggunakan weton jawa dalam pernikahan

B. Pertanyaan

1. Sudah berapa lama memulai kehidupan berumah tangga?
2. Apakah anda menggunakan weton jawa dalam proses pernikahan?
3. Apakah anda percaya dengan perhitungan weton jawa berdampak dalam prsoses pernikahan ?
4. Menurut anda apakah weton jawa mempengaruhi keharmonisan dalam sebuah rumah tangga?
5. Bagaimana kondisi keluarga anda hingga saat ini, apakah sudah sesuai yang anda harapkan baik dari segi ekonomi, keturunan, dan lain-lain?
6. Apakah kondisi keluarga anda saat ini sudah anda anggap harmonis atau belum dan apa alasannya?

Lampiran 4: Hasil Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Subjek 1 (S1) Wawancara 1 (W1)

Hari/Tanggal : Senin, 16 Januari 2023

Waktu : 09:00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Subjek : Sartono

Keterangan : S (Subjek)/P (Peneliti)

Baris	Nama	Percakapan	Keterangan
5	P	Assalamualaikum pak	
	S	Waalaikumsalam	
	P	Pripun kabare?	
	S	Alhamdulillah baik	
10	P	Seperti yang sudah saya minta kemarin, kalau saya akan tanya-tanya sama njenengan tentang beberapa hal, bapak bersedia?	Pembukaan
	S	Iya, saya bersedia	
	P	Sudah berapa lama njenengan menikah sampai sampai saat ini?	

15	S	Sudah sangat lama, sekitar 30 tahun lebih, hla ini cucu saya sudah banyak. Saya aja sekarang sudah kepala enam.	Realita masyarakat dalam memeprcayai dan melaksanakan weton jawa
	P	Apakah dalam proses pernikahan menggunakan adat dan perhitungan weton jawa?	
20	S	Kalau itu jelas pakai, orang jaman dulu perhitungan hari baik hari buruk, kecocokan weton pasangan seperti itu dipertimbangkan dengan hati-hati demi kebaikan dalam berumah tangga.	
25	P	Apakah njenengan sampai sekarang masih memepercayai weton jawa untuk memeprhitungkan sebuah pernikahan?	
30	S	Karena saya orang jawa dan hidup di jawa, jadi hal seperti itu masih saya percayai. Karena menurut kulo kiambak orang dulu menciptakan perhitungan dan larangan-larangan seperti itu pasti bukan tanpa alasan, dan menurut saya itu memang seperti sebuah ilham kalau dalam agama islam yang disampaikan oleh leluhur untuk kita lakukan	

		sebagai rasa hormat kita pada leluhur dan yang maha kuasa.	
35	P	Menurut njenengan, apa pengaruhnya weton terhadap keharmonisan rumah tangga? Terus dampaknya seperti apa jika sekarang ini dalam sebuah pernikahan tidak menggunakan weton?	Dinamika keharmonisan keluarga
40	S	Kalau menurut kulo niki kan sebenarnya dari dulu merupakan sebuah keyakinan yang dipercaya sampai sekarang. Seperti dalam islam ketika kita yakin bahwa sholat tahajut akan mendatangkan rejeki, maka perhitungan weton juga seperti itu. Ketika kita masih yakin maka akan ada akibat dan sebaliknya. Sehingga ketika saya masih meyakini maka untuk anak-anak saya juga masih saya gunakan weton jawa. Saya juga masiih meyakini bahwa hidup kita saat ini masih berdampingan dengan leluhur yang perlu kita hormati.	
45	P	Terus bagaimana dengan kondisi keluarga njenengan saat ini, apakah sudah sesuai dengan apa yang njenengan harapkan, baik	

		dari segi ekonomi, pendidikan, maupun keturunan?	
50	S	Sampai sekarang alhamdulillah baik, tidak semua yang kita harapkan harus terwujud. Kalau orang jawa dulu mangan ora mangan seng penting ngumpul. Artinya apa yang terpenting adalah kebersamaan dalam keluarga, tidak ada yang saling membenci dan bermusuhan. Intinya adalah semua sudah cukup menurut saya.	
55	P	Kalau begitu apakah njenengan sudah merasa keluarga anda harmonis?	
60	S	Ya itu tadi, kalau tidak ada permusuhan dalam anggota keluarga berarti itu sudah harmonis kan? Mboten perlu sugeh, mboten perlu punya jabatan, yang penting damai. Karena yang namanya halangan dalam keluarga pasti setiap keluarga ada, tapi yang terpenting adalah tidak ada pertikaian. Sekarang dalam agama islam juga ada aturan dalam berumah tangga, dan niku bisa dijadikan patokan untuk membentuk keluarga harmonis.	

65	P	Berarti ekonomi, jabatan, dan yang lainnya tidak menjadi patokan sebuah keharmonisan?	
70	S	Menurut kolu mboten, karena banyak orang kaya tapi malah sering cekcok sampai akhirnya malah bercerai. Yang terpenting kita harus mengajarkan prinsip gampang legowo terhadap keluarga, yang orang sekarang menyebutnya ikhlas lan sabar.	
75	P	Owalah nggih, kalau begitu cukup ini dulu, matur suwun wajangannya, mugi-mugi bisa menjadi berkah	Penutup
	S	Nggih mas, Amiin	

Subjek 2 (S2) Wawancara 2 (W2)

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Januari 2023

Waktu : 08:00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Subjek : Sujiman

Keterangan : S (Subjek)/P (Peneliti)

Baris	Nama	Percakapan	Keterangan
	P	Assalamualaikum pak	Pembukaan
	S	Waalaikumsalam mas, pripun?	
10	P	Niki mbah, kemarin kan sudah janji nek dinten niki saya mau tanya-tanya mengenai weton jowo dan pernikahan, sampun siap mbh?	Pembukaan
	S	Owalah iya, nggih monggo	
15	P	Njenengan sudah berapa lama menikah?	
	S	Wah, sudah lama, sudah punya cucu, kurang lebih sudah 40 tahun	
20	P	Apakah dulu waktu proses pernikahan juga menggunakan perhitungan weton jawa mbah?	
25	S	Ngangge mas, bahkan sampek sak niki anak saya itu nikahnya pakek perhitungan jawa	

		apa lagi saya yang nikahnya jaman kuno. Orang dulu niku adat jawa masih dipegang tegung, apalagi agama islam jaman dulu belum terlalu melekat seperti sekarang.	
30	P	Berarti sampek sak niki mbah masih percaya kalau perhitungan weton jawa akan berpengaruh saat proses pernikahan?	Realitas masyarakat dalam meyakini dan melaksanakan weton jawa
35	S	Nggih pripun ya mas, kalau dibilang percaya katanya musyrik tapi kalau tidak percaya memang sudah banyak kejadian.	
40	P	Contoh kejadiannya seperti apa mbah?	
45	S	Misale weton tidak cocok, terus nikah bulan suro, kakak adik nikah setahun bareng niku kan termasuk pantangan kalau dalam adat jawa. Harus ada syarat yang ditebus, nek mboten iso nebus mesti bakal terjadi sesuatu, baik proses pernikahan yang tidak lancar, nopo pas mpun nikah terus cerai, sakit-sakitan, sak lintune. Seperti itu sudah sejak dulu jadi ilmu titen mas, jadi memang kita harus menghormati.	

	P	Berarti hitungan seperti itu juga berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga?	
50	S	Nggih saget, setiap suku pasti ada aturan-aturan yang harus di taati dan aturannya berbeda-beda. Contoh sederhanane orang yang melakukan larangan di Indonesia ini pasti akan dihukum, kita sebagai orang jawa juga harus patuh terhadap larangan itu, agar kita tidak dihukum. Hla hukumane nopo, nggih reno-reno tergantung punopo ingkang dilanggar.	
55	P	Terus niki mbah njenengan kan ngangge perhitungan weton, kondisi keluargane njenengan apakah sudah sesua dengan harapannya mbah baik dari ekonomi lan sak lintune?	
60	S	Kulo niku mboten berharap neko-neko mas, seng penting keluarga sehat, iso kumpul, ora enek sesatru, mpun pingene kulo ngoten. Dan alhamdulillah sampek sak niki belum ada kisruh yang menyebabkan perpisahan, semua keluarga sehat kalau	

		sakit masih sakit yang wajar. Soale harta niku kadang-kadang malah dadi musibah mas. Seng penting kebutuhan pokok tercukupi, sugeh duwet niku tidak terlalu penting.	
65	P	Berarti mbah sudah menganggap keluarga mbah saat ini sudah harmonis?	
70	S	Nek kulo ngerasakne sudah harmonis, wong nyatane niku wau alhamdulillah guyup rukun. Tapi seng jenenge masalah niku tetep wonten, kadang-kadang padu antara anak dan orang tua niku lumrah, tapi seng penting mboten sampek dibuat masalah semakin besar.	Dinamika keluarga harmonis
75	P	Menurute njenengan mbah, apa kunci keharmonisan dalam keluarga, khususse keluarganya mbah ini?	
80	S	Nggih seng penting dadi kepala rumah tangga niku bertanggung jawab, saling mengingatkan, menghormati leluhur seperti memakai hitungan jawa kan termasuk menghormati leluhur kersane nopo, ben oleh do'a dan dibantu menyelesaikan setiap	

		perkara permasalahan. Terus seng paling penting jangan lupa taat ngibadah, ngibadah niku gawe ati tentrem, ikhlas legowo.	
85	P	Owalah ngoten mbh, nggih mpun ngoten mawon, matur suwun, mugi-mugi sedoyo saget manfaat	Penutup
	S	Sami-sami mas	

Subjek 3 (S3) Wawancara 3 (W3)

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Januari 2023

Waktu : 10:00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Subjek : Sugiyono

Keterangan : S (Subjek)/P (Peneliti)

Baris	Nama	Percakapan	Keterangan
5	P	Assalamualaikum pak	Pembukaan
	S	Waalaikumsalam	
10	P	Sesuai janji kemarin, hari ini saya mau bertanya-tanya tentang beberapa hal yang kaitannya dengan weton jawa, sudah siap pak?	
15	S	Iya, silahkan	
	P	Pertanyaan yang pertama, sudah berapa lama bapak menikah?	
20	S	Sudah lebih 30 tahun mas, anak saya yang belum menikah tinggal satu, yang dua udah menikah dan sudah punya momongan semua.	
25	P	Dulu ketika menikah apakah menggunakan hitungan weton jawa?	

30	S	Pakek mas, jaman dulu pasti pakek weton jawa. Bahkan saya kira sampai sekarang masih ada yang pakai itu walaupun sudah banyak yang meninggalkan.	Realita masyarakat dalam mempercayai dan melaksanakan weton jawa
35	P	Berarti bapak percaya kalau hitungan weton itu akan berdampak pada proses pernikahan?	
40	S	Kalau dulu saya percaya, soalnya banyak kejadian buruk jika dilanggar.	
45	P	Kalau sekarang berarti sudah tidak percaya?	
50	S	Kalau sekarang juga masih percaya, tapi tidak terlalau. Mau percaya tapi ini sudah zaman moderen, apalagi kita beragama islam dianjurkan untuk tidak mempercayai ajaran selain yang di ajarkan nabi. Tapi kalau tidak percaya memang banyak kejadian nyata, disini belum lama juga ada yang bercerai padahal menikah belum lama.	
55	P	Apakah itu juga karena melanggar weton jawa?	

60	S	<p>Kalau perceraiaannya kan karena banyak faktor, tapi kan disitu juga sebelumnya ada hal yang tidak boleh dilakukan menurut weton jawa. Nikahnya hari minggu tidak cocok, tanggal dan pasarannya juga kurang cocok sama weton keduanya. Tapi dipaksa karena tidak percaya sama weton jawa.</p>	
65	P	<p>Berarti weton jawa juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga?</p>	
70	S	<p>Bisa jadi begitu, soalnya ini kan ilmu yang diajarkan mbah-mbah kita yang dulu, jadi adanya weton jawa menurut saya sebagai pedoman untuk hidup berumah tangga khususnya di jawa. Ibaratnya seperti peraturan pemerintah, karena kita hidup di Indonesia maka kita harus patuh, sama seperti weton. Kita hidup di jawa maka harus patuh dengan peraturan yang sudah dibuat oleh para leluhur kita.</p>	
75	P	<p>Sehingga menurut kalau melanggar akan ada hukumannya menurut adat jawa?</p>	
80	S	<p>Mungkin begitu, walaupun memang banyak faktor yang membentuk</p>	

		<p>keharmonisan, hla menurut saya faktor-faktor ini yang kemudian dipelajari orang dulu dan dijadikan patokan. Seperti anak pertama kurang cocok dengan anak pertama, ya mungkin karena anak pertama biasanya memiliki watak yang keras, suka ngeyel. Hla seperti itu kalau bersatu pasti ada kemungkinan bertabrakan sifat dan akhirnya hubungan tidak bisa harmonis.</p>	
85	P	<p>Terus untuk kondisi keluarga bapak sekarang ini bagaimana? Apakah sudah sesuai dengan harapan dari segi ekonomi dan lain-lain?</p>	
90	S	<p>Kalau sesuai harapan belum, karena ada banyak harapan yang ternyata tidak terwujud. Apalagi sekarang ini saya sudah tidak ada pendamping hidup lagi. Sudah sangat lama istri saya pergi selamanya. Tapi alhamdulillah saya dan anak saya memiliki hubungan yang baik, kondisi ekonomi juga saya usahakan cukup.</p>	

95	P	Dengan kondisi yang seperti saat ini, apakah bapak sudah menganggap ini sebagai keluarga yang harmonis?	
100	S	Menurut saya sudah, karena memang selama ini tidak ada pertengkaran antara saya dan anak saya. Semasa istri saya masih ada juga hampir tidak pernah bertengkar. Hanya saja keharmonisan memang kurang lengkap jika salah satu anggota keluarga tidak ada.	
105	P	Apa usaha yang bapak lakukan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga?	
110	S	Yang jelas saya sebagai laki-laki berusaha bertanggung jawab dengan kondisi ekonomi dan kondisi rumah. Berusaha mencukupi kebutuhan dan membicarakan permasalahan bersama jika ada.	
115	P	Kalau begitu cukup ini dulu pak, terimakasih banyak atas informasinya, semoga diberikan keberkahan	
	S	Iya mas, sama-sama	

Subjek 4 (S4) Wawancara 4 (W4)

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Januari 2023

Waktu : 08:00 WIB

Tempat : Rumah Subjek

Subjek : Anharuddin

Keterangan : S (Subjek)/P (Peneliti)

Baris	Nama	Percakapan	Keterangan
5	P	Asalamualaikum	Pembukaan
	S	Waalaikumsalam mas	
10	P	Nggih pak, ini saya mau tanya-tanya soal weton jawa dan pernikahan sesuai janjian ndek wingi, sampun siap?	
15	S	Sudah mas, monggo apa saja yang mau ditanyakan?	
20	P	Oh iya, yang pertama sudah berapa lama bapak menikah	
	S	Sudah sekitar 35 tahun	
25	P	Dulu ketika menikah apakah juga menggunakan perhitungan weton jawa?	
30	S	Pakek mas, orang-orang dulu kalau mau menikah pasti pakek perhitungan jawa. Sekarangpun yang keluarganya masih	

		memegang adat jawa pasti juga menggunakan perhitungan jawa. Dulu ikhtiar kita menghindari hal yang tidak diinginkan yang dengan cara ini.	
35	P	Berarti bapak percaya dengan perhitungan weton jawa?	
40	S	Ini ilmu yang digunakan sejak dulu oleh masyarakat jawa pada khususnya, yang namanya Ilmu titen dan biasanya ilmu titen itu 80% terbukti benar. Jadi saya masih percaya dengan larangan dan perhitungan untuk sebuah pernikahan.	
45	P	Menurut bapak, apakah keharmonisan dalam berkeluarga juga dipengaruhi oleh weton jawa?	
50	S	Bisa jadi berpengaruh, seperti yang saya katakan tadi ini ilmu titen. Contohnya yang lahir tanggal 9 hari senin wage nikah sama yang lahir tanggal 7 sabtu legi kurang cocok. Ini kan ada perhitungannya, ada neptu dan segala macam. Seperti ini sudah ada rumusnya, mungkin kalau yang lahir tanggal 9 senin	

		wage sifatnya kurang cocok sama yang lahir tanggal 7 sabtu legi. Hla ini kan ilmu titen yang orang dulu ciptakan tentunya dengan penelitian seperti njenengan tapi mungkin dengan metode yang berbeda, begitu mas.	
55	P	Terus bapak kan masih mempercayai weton jawa, bagaimana kondisi keluarga bapak, apakah sudah sesuai dengan harapan yang bapak inginkan baik dari segi ekonomi, atau yang lainnya?	Realita masyarakat dalam mempercayai dan melaksanakan weton jawa
60	S	Alhamdulillah ya mas, sampai sekarang ini banyak harapan saya sudah tercapai, tentunya selain berpatokan dengan adat jawa juga dengan ajaran islam karena saya beragama islam. Jadi seperti weton jawa ini kita gunakan dalam rangka menghormati adat yang ada karena kita lahir dan hidup sebagai orang jawa. Kemudian ajaran islam kita gunakan dalam rangka meyakini bahwa Allah itu ada.	

65	P	Kemudian dengan kondisi keluarga bapak seperti sekarang ini, apakah menurut bapak sudah menjadi keluarga yang harmonis?	
70	S	Menurut saya sudah, karena keluarga besar kita tidak ada yang bermusuhan dan alhamdulillah walaupun banyak yang tempatnya jauh masih rutin berkomunikasi. Karena memang komunikasi jadi hal penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan. Karena jika tidak dijaga dengan baik komunikasi juga bisa membuat perpecahan.	Dinamika keluarga harmonis
75	P	Selama ini apa saja upaya bapak untuk menjaga kondisi keluarga tetap harmonis seperti yang bapak katakan?	
80	S	Pokoknya dalam keluarga kita harus melakukan apa saja sesuai peran masing-masing dengan baik. Misal saya seorang ayah berarti saya harus bertanggung jawab dengan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga menjaga marwah keluarga. Berkomunikasi dan meluangkan	

		waktu untuk bersama, dan satu lagi jangan pernah menyepelekan aturan baik dari adat ataupun dari agaman. Jika kita dilarang melakukan sebuah perbuatan maka jangan lakukan. Jika kita disarankan untuk melakukan ya kita lakukan, itu saja.	
85	P	Baik, cukup ini dulu, terimakasih banyak atas informasi dan wejangannya, semoga dapat bermanfaat	Penutup
	S	Ooh iya mas, sama-sama	

Lampiran 5: Lembar Persetujuan Subjek

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo
Telepon (0271)781516 Faksimile (0271)782774
Homepage:iain-surakarta.ac.id.–Email:info@iain-surakarta.ac.id

**SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN MENJADI RESPONDEN/
NARASUMBER PENELITIAN**

Kepada Bapak/ Ibu Responden Yth.

Saya Jarir Idris, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (HP 085378085959), saat ini tengah menyelesaikan penelitian Tentang “Dinamika keharmonisan keluarga dalam prespektif weton jawa”. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalian data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalian data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalian data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema pelatihan ini adalah mengenai Dinamika keharmonisan keluarga dalam prespektif weton jawa, meneliti mengenai keharmonisan keluarga yang menggunakan weton jawa dalam prosesi pernikahan.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggali dinamika psikologis khususnya

dinamika keharmonisan keluarga dalam prespektif weton jawa.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalian data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

5. Manfaat dan Resiko

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami fenomena terorisme jaringan barudalam sudut pandang psikologi sehingga tidak memunculkan penghakiman. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamar kan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Bapak/Ibu tidak nyaman atau ada hal yang Bapak/Ibu rasa telah melanggar privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya padapeneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/Ibu.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sartono
Pekerjaan : Swasta
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 74 Tahun
Alamat : Tojayan

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 16 Januari 2023

Narasumber

(.....)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sujiman

Pekerjaan : Swasta

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 59 Tahun

Alamat : Tojayan

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secaramendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 17 Januari 2023

Narasumber

(.....)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugiyono

Pekerjaan : Swasta

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 57 Tahun

Alamat : Tojayan

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secaramendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 18 Januari 2023

Narasumber

(.....)

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anharuddi

Pekerjaan : Swasta

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 62 Tahun

Alamat : Tojayan

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secaramendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, 19 Januari 2023

Narasumber

(.....)

Lampiran 6: Foto Proses Wawancara dan Observasi

FOTO PROSES PENGAMBILAN DATA

